

**ANALISIS INDIKASI KECURANGAN LAPORAN
KEUANGAN SUATU PENDEKATAN *FRAUD HEXAGON***

(Tesis)

Oleh

Astuti Anggraini

2321031029



PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2025

ABSTRACT

ANALYSIS OF INDICATION OF FINANCIAL STATEMENT FRAUD: A FRAUD HEXAGON APPROACH

By

ASTUTI ANGGRAINI

Financial statement fraud is common in Indonesia, especially in the financial sector. This study focuses on evaluating whether the six elements of the fraud hexagon theory influence financial statement fraud in companies in the financial industry. These six elements are proxied by the variables pressure (financial stability), capability (change of directors), opportunity (ineffective supervision), rationalization (change of auditors), arrogance (dual positions), and collusion (whistleblowing system). The study population includes all companies committing financial statement fraud listed on the Indonesia Stock Exchange between 2000 and 2023 with a 5-year observation period. A purposive sampling method was used for sample selection, and a total of 100 data points from 20 companies were collected. Data analysis included regression model fit testing and overall model testing, multivariate and univariate hypothesis testing, logistic regression analysis, and descriptive statistical analysis. The results show that the variables capability, opportunity, and collusion significantly influence financial statement fraud, while the variables pressure, rationalization, and arrogance have no effect on financial statement fraud.

Keywords: *Fraud, Fraud Hexagon, Fraudulent Financial Statement*

ABSTRAK

ANALISIS INDIKASI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN SUATU PENDEKATAN FRAUD HEXGAON THEORY

Oleh

ASTUTI ANGGRAINI

Kecurangan laporan keuangan merupakan hal yang umum di Indonesia, terutama di sektor keuangan. Penelitian ini berfokus pada evaluasi apakah enam elemen teori fraud hexagon memengaruhi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan di industri keuangan. Keenam elemen ini diproksikan oleh variabel tekanan (stabilitas keuangan), kapabilitas (pergantian direksi), kesempatan (ketidak efektifan pengawasan), rasionalisasi (pergantian auditor), arogansi (rangkap jabatan), dan kolusi (whistleblowing system). Populasi penelitian mencakup semua perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2000 dan 2023 dengan 5 tahun periode pengamatan. Metode purposive sampling digunakan untuk pemilihan sampel, dan total 100 titik data dari 20 perusahaan dikumpulkan. Analisis data meliputi pengujian kecocokan model regresi dan pengujian model keseluruhan, pengujian hipotesis multivariat dan univariat, analisis regresi logistik, dan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kapabilitas, kesempatan dan kolusi secara signifikan memengaruhi kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel tekanan, rasionalisasi, dan arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci: Fraud, Fraud Hexagon, Kecurangan Laporan Keuangan

**INDIKASI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN SUATU
PENDEKATAN FRAUD HEXAGON THEORY**

Oleh

ASTUTI ANGGRAINI

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

MAGISTER ILMU AKUNTASI

Pada

Program Studi Magister Ilmu Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2025

Judul Tesis

: ANALISIS INDIKASI KECURANGAN
LAPORAN KEUANGAN SUATU
PENDEKETAN FRAUD HEXAGON THEROY

Nama Mahasiswa

: Astuti Anggraini

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2321031029

Program Studi

: Magister Ilmu Akuntansi

Fakultas

: Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Einde Evana, S.E., M.Si., Akt., CA., CPA.

NIP. 19560620 198603 1 003

Dr. Tri Joko Prasetyo, S.E., M.Si., Akt.

NIP. 19730923 200501 1 001

2. Ketua Program Studi Magister Ilmu Akuntansi

A handwritten signature in blue ink, belonging to Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, is positioned above her name and title.

Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si., Ak.

NIP. 19750620 200012 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Einde Evana, S.E., M.Si., Akt., CA., CPA.

Sekretaris : Dr. Tri Joko Prasetyo, S.E., M.Si., Akt.

Penguji Utama : Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si., Ak.

Anggota Penguji : Ninuk Dewi Kesumaningrum, S.E., M.Si., Akt., Ph.d.

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. Nairobbi, S.E., M.Si.
NIP. 19660621 199003 1 003

3. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP. 19640326 198902 1 001

Tanggal Lulus Ujian : 28 Juli 2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Astuti Anggraini

NPM : 2321031029

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul "Analisis Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan Suatu Pendekatan Fraud Hexagon Theory" telah ditulis secara sungguh-sungguh dan merupakan hasil karya sendiri, dan saya tidak melakukan plagiarisme atau pengutipan atas karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 28 Juli 2022
Penulis,



Astuti Anggraini
NPM. 2321031029

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Seputih Jaya-Lampung Tengah, 23 April 1999 dengan nama lengkap Astuti Anggraini dan merupakan anak ke tiga dari tiga bersaudara. Putri bungsu dari pasangan Bapak Parjani dan Ibu Marsih. Dilahirkan ditengah-tengah keluarga sederhana yang mana bapak berprofesi sebagai pedagang dan ibu sebagai Ibu Rumah Tangga menjadikan motivasi penulis menempuh pendidikan sampai tingkat perguruan tinggi.

Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD N 1 Seputih Jaya tahun 2011. Lalu melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP N 3 Terbanggi Besar selesai hingga tahun 2014 dan melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA N 1 Terbanggi Besar tahun 2017. Menyelesaikan S1 Akuntansi di Universitas Muhammadiyah Metro tahun 2021. Dan penulis terdaftar sebagai mahasiswa Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Lampung pada tahun 2023 dan dinyatakan lulus dalam ujian komprehensif tesis dengan gelar Magister Ilmu Akuntansi pada tanggal 2025.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin

Atas izin Allah SWT penulis diberikan keberanian untuk memulai dan berhasil menyelesaikan pendidikan S2 ini. Karya ini kupersembahkan kepada:

Diriku,

Yang berani memulai dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan studi ini

Orang tuaku tercinta,

Ayahanda Parjani dan Ibunda Marsih

Terima kasih atas segala cinta dan kasih sayang yang selalu memberikan doa, nasihat, dan dukungan untuk mencapai cita-citaku. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan perlindungan di dunia dan akhirat, Aamiin.

kakakku tersayang

**Wahyu Eko Purnomo, S.Pd, dan Dwi Handayani, S.Pd, Desrianto Restu AP,
Devi Anggraini, S.Pd.**

Terimakasih atas doa dan dukungan nya, arahan dan motivasi. Semoga Allah swt membalas segala kebaikan dengan sebaik-baiknya, Aamiin.

At least but not least thank for my

Seluruh Keluarga Besar

Sahabat dan Teman-temanku

serta

Almamaterku tercinta, Universitas Lampung

MOTTO

**Jadikan Dirimu Sebagai Energi Positif Dimanapun Kamu Berada
Dengan Berfikir, Berkata Serta Berbuat Yang Baik Maka HalHal Yang Baik
Akan Datang Kepadamu.**

**Apapun Rintangannya Pulanglah Dengan Gelar Magister Pertama Di
Keluar
(anggraini)**

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah, Puji syukur kepada Allah SWT, karena atas segala berkat, rahmat, dan karuniaNya pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul Analisis Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan Suatu Pendekatan *Fraud Hexagon Theory* Pada Perusahaan *Delisting*”, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Ilmu Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Proses penyusunan tesis ini sangat dipengaruhi oleh banyak hal dan juga dukungan, dorongan, dan bimbingan serta bantuan materil, moral dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang tulus kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, S.E., M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung
4. Ibu Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M. Si, Ak., Ketua Prodi Magister Ilmu Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
5. Bapak Prof. Dr. Einde Evana, SE., MSi., Akt, CA., CPA. selaku Dosen Pembimbing Utama atas waktu, perhatian, arahan dan bimbingan, serta dukungan penuh selama proses penyusunan hingga penyelesaian tesis ini..
6. Bapak Dr. Tri Joko Prasetyo, S.E., M.Si., Akt., selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan inspirasi untuk menjadi lebih baik pada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.

7. Ibu Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M. Si, Ak., selaku dosen penguji utama yang telah memberikan arahan, saran, dan kritik selama penyelesaian tesis ini.
8. Ibu Ninuk Dewi Kesumaningrum, S.E., M.Si., Akt,m Ph.D. selaku dosen penguji kedua yang telah memberikan arahan, saran, dan kritik selama penyelesaian tesis ini.
9. Seluruh Dosen Program Study Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pembelajaran yang berharga bagi penulis selama menempuh pendidikan.
10. Seluruh staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah banyak membantu selama proses perkuliahan maupun penyusunan tesis.
11. Kedua oarangtua ku tersayang yang senantiasa medoakan dan memberikan cintanya tiada putus.
12. Kakak dan adik tersayang yang selalu mendukung dan selalu ada saat dibutuhkan.
13. Para bestie seperjuangan peraih toga angkatan 2023 di Magister Ilmu Akuntansi, Tufahati (Bestie pertama kali masuk program MIA, terimakasih tufa untuk semuanya), Ms Ria (Terimakasih sudah selalu memberikan izin untuk menyelesaikan S2 ini), Mba Galuh (Motivator Idola), Mba Elis, Mba Irma, Mba Resti, Ayunda, Sofia, Adien, Dewi (Terimakasih untuk sahabatku atas bantuan nya selama di bangku perkuliahan S2 yang sangat amat singkat ini).

Demikian yang dapat penulis sampaikan, semoga Allah SWT membalas kebaikan seluruh pihak yang membantu dalam penyelesaian studi ini. Mohon maaf atas segala sesuatu yang kurang berkenan. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi semua pembaca. Terima kasih

Bandar Lampung, 28 Juli 2025

Astuti Anggraini

NPM. 2321031029

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>).....	10
2.1.2 Kecurangan (<i>Fraud</i>).....	12
2.1.3 <i>Fraud Hexagon Theory</i>	14
2.1.3.1 Tekanan.....	16
2.1.3.2 Kapabilitas	17
2.1.3.3 Kesempatan.....	18
2.1.3.4 Rasionalisasi	19
2.1.3.5 Arogansi.....	20
2.1.3.6 Kolusi.....	21
2.1.4 Kecurangan Laporan Keuangan	22
2.1.4.1 Pengertian Kecurangan Laporan Keuangan.....	22
2.1.4.2 Kecurangan Laporan Keuangan di Indonesia	23
2.1.5. Perusahaan yang Mendapat Notasi Khusus dari Bursa Efek Indonesia.....	25
2.2 Penelitian Terdahulu	27
2.3 Pengembangan Hipotesis	31
2.3.1 Elemen Tekanan.....	31

2.3.2 Elemen Kesempatan.....	31
2.3.3 Elemen Rasionalisasi	32
2.3.4 Elemen Kapabilitas	33
2.3.5 Elemen Arogansi.....	34
2.3.6 Elemen Kolusi.....	35
2.4 Kerangka Pemikiran.....	37
III METODE PENELITIAN	38
3.1 Populasi dan Sampel Penelitian	38
3.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	40
3.3 Definisi Operasional & Pengukuran Variabel	40
3.3.1 Variabel Dependen (Y)	40
3.3.2 Variabel Independen (X).....	40
3.4 Metode Analisis Data.....	40
3.4.1 Statistik Deskriptif	40
3.4.2 Analisis Regresi Logistik	42
3.5 Uji Kelayakan Model Regresi.....	43
3.5.1 Hosmer and Lemeshow's <i>Goodness of Fit Test</i>	43
3.5.2 Uji Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>)	43
3.5.3 Koefisien Determinasi	44
3.6 Uji Hipotesis Penelitian	44
3.6.1 Uji Multivariat.....	44
3.6.2 Uji Univariat	44
IV PEMBAHASAN	46
4.1 Analisis Statistik Deskriptif	46
4.2 Analisis Regresi Logistik	50
4.2.1 Uji Kelayakan Model Regresi (<i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test</i>).....	50
4.2.2 Uji Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>)	51
4.2.3 Koefisien Determinasi	52
4.3 Uji Hipotesis	53

4.3.1 Uji Multivariate.....	53
4.3.2 Uji Univariat	56
4.4 Pembahasan	58
4.4.1 Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	58
4.4.2 Pengaruh Perubahan Direksi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	60
4.4.3 Pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	61
4.4.4 Pengaruh Perubahan Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	63
4.4.5 Pengaruh Rangkap Jabatan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	64
4.4.6 Pengaruh <i>Whistleblowing System</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	65
V KESIMPULAN DAN SARAN	67
5.1 Kesimpulan.....	67
5.2 Keterbatasan	67
5.3 Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN	76

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Perusahaan Dengan Riwayat Kecurangan dan Perusahaan yang Mendapat Notasi Khusus dari BEI	6
Tabel 2.1 Kode Notasi Khusus Bursa Efek Indonesia	26
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	27
Tabel 3.1 Ringkasa Operasional Variabel	41
Tabel 4.1. Analisis Statistik Deskriptif Variabel X1 dan X3	46
Tabel 4.2. Analisis Statistik Deskriptif Variabel X2	47
Tabel 4.3. Analisis Statistik Deskriptif Variabel X4	48
Tabel 4.4. Analisis Statistik Deskriptif Variabel X5	48
Tabel 4.5. Analisis Statistik Deskriptif Variabel X6	49
Tabel 4.6. Analisis Statistik Deskriptif Variabel Dependen	49
Tabel 4.7. Hasil Uji <i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test</i>	51
Tabel 4.8. Hasil Uji <i>Overall Model Fit</i> – Block 0	51
Tabel 4.9. Hasil Uji <i>Overall Model Fit</i> – Block 1	52
Tabel 4.10. Hasil Perbandingan Nilai -2LL awal dengan -2LL akhir	52
Tabel 4.11. Hasil Uji Koefisien Determinasi	53
Tabel 4.12. Hasil Uji Multivariat	54
Tabel 4.13. Hasil Uji <i>One Sample Kolmogorov Smirnov Test</i>	56
Tabel 4.14. Hasil Uji <i>Mann-Whitney Test</i>	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 <i>Frequency of Fraud Schemes</i>	2
Gambar 2.1 <i>Fraud Hexagon Model</i>	15
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran	37

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

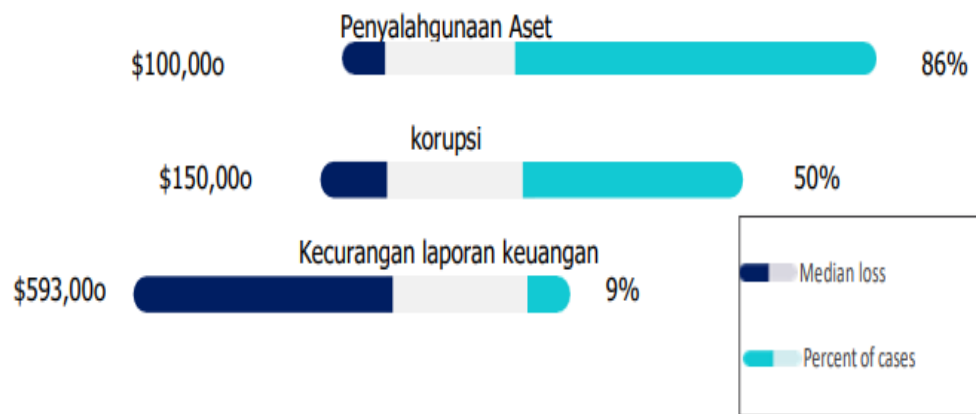
Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan yang disengaja untuk mengubah atau memanipulasi laporan keuangan agar tidak mencerminkan kondisi sebenarnya (Jannah et al., 2021). Kecurangan laporan keuangan dilakukan dengan menyajikan aset atau pendapatan yang lebih besar dari sebenarnya untuk menarik pihak calon investor atau kreditor agar dapat memberikan dana atau modal kepada perusahaan (Syifani, 2021).

Ada beberapa faktor yang mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan, salah satunya adalah perbedaan kepentingan antara manajemen dan investor. Investor mengharapkan peningkatan kinerja perusahaan, sehingga manajemen mungkin berusaha memenuhi harapan tersebut meskipun dengan cara yang tidak jujur (Meidijati & Amin, 2022). Tindakan kecurangan dalam laporan keuangan dapat merusak kepercayaan publik terhadap kredibilitas pelaporan keuangan, yang berfungsi sebagai sumber informasi dalam menilai prospek perusahaan di masa depan. Selain itu, tindakan ini juga dapat mencoreng prinsip-prinsip dasar akuntansi. Oleh karena itu, peran manajemen, auditor internal, dan auditor eksternal sangat dibutuhkan dalam upaya pencegahan serta deteksi potensi kecurangan dalam laporan keuangan. Manajemen dapat mencegah kecurangan dengan menerapkan kebijakan akuntansi yang sesuai, memperkuat pengendalian internal, serta menjalankan tata kelola perusahaan yang baik. Sementara itu, auditor internal dan eksternal berperan penting dalam mengidentifikasi serta mengungkapkan potensi kecurangan yang terjadi dalam perusahaan (Angelia et al., 2025).

Menurut hasil survei ACFE (2022) mengenai tindakan kecurangan, kawasan Asia-Pasifik, termasuk Indonesia, menempati peringkat ketiga di dunia dengan jumlah kasus kecurangan tertinggi, yakni 10% atau sebanyak 194 kasus. Jenis kecurangan tersebut dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*), Korupsi (*Corruption*), dan Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*).

Data global dan *fraud study* juga menunjukkan bahwa persentase manipulasi laporan keuangan dalam suatu organisasi adalah sekitar 9%. Terlepas dari kenyataan bahwa persentasenya mungkin tampak rendah, namun dampak penipuan semacam itu cukup signifikan, dengan kerugian rata-rata sebesar \$593.000. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan perhatian khusus pada kecurangan laporan keuangan untuk mencegah agar tidak menyesatkan penggunaanya, terutama dalam proses pengambilan keputusan (ACFE, 2022).

Gambar berikut memberikan informasi mengenai frekuensi berbagai skema penipuan:



Gambar 1.1. Frequency of Fraud Shcemes

Sumber: ACFE 2022

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) terkait kategori *fraud*, kasus penyalahgunaan aset memiliki frekuensi tertinggi, yaitu mencapai 86%, di ikuti oleh kasus korupsi sebesar 50%, sementara kecurangan laporan keuangan memiliki frekuensi terendah, yakni 9%. Meskipun jumlah kasus kecurangan laporan keuangan lebih sedikit dibandingkan dua kategori lainnya, dampak kerugian yang ditimbulkan justru paling besar, dengan rata-rata mencapai \$593.000. Sebagai perbandingan, korupsi menyebabkan kerugian rata-rata sebesar \$150.000, sedangkan penyalahgunaan aset memiliki dampak kerugian rata-rata sebesar \$100.000. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan perhatian khusus pada kecurangan laporan keuangan

untuk mencegah agar tidak menyesatkan penggunaanya, terutama dalam proses pengambilan keputusan. (ACFE, 2022).

Ketika tindakan kecurangan tidak terdeteksi, hal tersebut dapat berdampak buruk bagi berbagai pihak. Selain itu, kecurangan juga dapat mempengaruhi reputasi perusahaan, memunculkan keraguan dari investor, dan menurunkan pendapatan negara sehingga merugikan keuangan negara. Data dari laporan ACFE (2022) menunjukkan bahwa terdapat 2.110 kasus kecurangan yang diselidiki di berbagai negara antara Januari 2020 hingga September 2021. Mayoritas kasus kecurangan dilakukan oleh manajerial sebesar 39%, karyawan sebesar 37%, pemilik dan eksekutif sebesar 23%, dan sisanya sebesar 1%.

Menurut hasil survei yang dilakukan oleh survei *Fraud* Indonesia, rata-rata kerugian akibat tindakan kecurangan di Indonesia mencapai lebih dari Rp.10 miliar. Dari hasil survei tersebut, terlihat bahwa pemerintahan merupakan pihak yang paling banyak mengalami kecurangan, yakni sebesar 20,8%, meskipun persentase ini masih lebih rendah dibandingkan dengan persentase kecurangan yang dialami oleh perusahaan swasta sebesar 24,5% namun kerugian yang dialami oleh perusahaan swasta sendiri berkisar antara Rp.500 juta hingga Rp 1 miliar. Hasil survei ini memberikan peringatan kepada perusahaan swasta karena survei menunjukkan bahwa perusahaan swasta mengalami kerugian terbesar. (SFI, 2022).

Dampak dari adanya tindakan *fraud* ini antara lain reputasi organisasi yang hancur, kerugian pada organisasi, kerugian pada keuangan pemerintah, hingga rusaknya moral karyawan. *Fraud* yang menjadi masalah saat ini dapat terjadi pada lapisan manapun di suatu perusahaan. Tentu hal ini harus menjadi perhatian karena banyak usaha atau bisnis sangat berpengaruh pada sebagian besar negara yang berkembang termasuk Indonesia (Naufal & Munari, 2023).

Dalam beberapa tahun terakhir, kasus perusahaan yang terancam *delisting* semakin sering terjadi, terutama pada perusahaan yang menunjukkan kinerja keuangan yang menurun drastis. Menurut studi yang dilakukan oleh Putri dan Hidayat (2021), penurunan laba, rugi berkelanjutan, dan masalah likuiditas adalah faktor utama yang memicu risiko *delisting*. Perusahaan yang tidak mampu menjaga arus kas positif atau mengatasi utang jangka pendek cenderung berisiko

lebih besar terkena suspensi hingga delisting dari bursa. Selain kinerja keuangan, tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) yang buruk juga berperan penting dalam meningkatkan risiko *delisting*. Seperti yang disampaikan oleh Siregar (2020), kurangnya transparansi, pelanggaran prinsip tata kelola, serta konflik kepentingan dalam manajemen perusahaan dapat memperburuk reputasi perusahaan di pasar modal. Hal ini menyebabkan turunnya kepercayaan investor yang kemudian berdampak pada harga saham, likuiditas, dan stabilitas perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

Fenomena *delisting* tidak hanya berdampak pada perusahaan, tetapi juga pada pasar modal secara keseluruhan. Investor yang menanamkan modal pada perusahaan yang terancam *delisting* menghadapi risiko besar, karena saham yang *delisting* akan kehilangan likuiditasnya, sehingga sulit untuk dijual kembali di pasar. Menurut penelitian Wibowo dan Kusuma (2022), investor di BEI cenderung menjauhi perusahaan yang berada dalam daftar perusahaan dengan status "pengawasan khusus", yang menandakan bahwa perusahaan tersebut terancam *delisting*, dan hal ini berdampak negatif pada harga saham serta arus modal di pasar modal. Peran Bursa Efek Indonesia dalam mengatur dan memantau perusahaan terdaftar sangatlah penting. BEI telah memberlakukan sejumlah aturan ketat yang harus dipatuhi oleh perusahaan publik, termasuk persyaratan pelaporan keuangan yang teratur, memenuhi batas minimum kapitalisasi pasar, serta menerapkan prinsip tata kelola yang baik. Apabila perusahaan gagal memenuhi kriteria tersebut dalam jangka waktu tertentu, maka perusahaan tersebut akan masuk ke dalam daftar perusahaan yang terancam *delisting*.

Contoh kasus kecurangan laporan keuangan yang terbaru terdeteksi pada Juli 2021, yaitu pada PT Truba Alam Manunggal Engineering Tbk untuk periode 2010 hingga 2013, menyebabkan pemberian sanksi oleh OJK, meskipun perusahaan telah *delisting* dari BEI pada tahun 2018. Sanksi tersebut dikenakan berdasarkan pengumuman OJK Nomor Peng-1/PM.1/2021 tanggal 8 Juli 2021 sebesar Rp500.000.000 antara lain karena perusahaan tidak mengungkapkan atau meningkatkan kepemilikan saham pada perusahaan lain, penentuan nilai aktiva dan pasiva perusahaan pada saat akuisisi tidak menggunakan nilai wajar menurut

prinsip-prinsip yang berlaku umum dan tidak sepenuhnya mengungkapkan hutang perusahaan (OJK, 2021). Atas kasus ini, *delisting* dapat dipandang sebagai suatu akibat dari pengungkapan laporan keuangan yang tidak wajar yang pada akhirnya mempengaruhi *going concern* perusahaan dalam menjalankan operasionalnya.

Kasus penipuan yang masih hangat juga terjadi di salah satu Badan Usaha Milik Negara Bidang Jasa yaitu PT Waskita Karya, dimana BPK menemukan sejumlah permasalahan dalam kegiatan investasi dan operasional jalan tol yang dilakukan Waskita dan anak perusahaannya, salah satunya Salah satu permasalahan di BUMN ini adalah utang proyek infrastruktur yang disebabkan oleh kegagalan membayar bunga obligasi sebesar Rp 4,7 triliun dengan jatuh tempo Februari hingga Mei 2023 (Rizki Dewi et al., 2023). Kasus ini melibatkan atasan yang perannya masing-masing antara lain memerintahkan dan menyetujui pencairan dana *supply chain financing* dengan menggunakan dokumen pendukung palsu, dimana dokumen pendukung palsu tersebut digunakan untuk membayar utang Waskita. Bahkan, utang yang diperoleh Waskita Karya digunakan untuk membangun sejumlah proyek pekerjaan fiktif (Rizki Dewi et al., 2023).

Hal serupa juga dijumpai pada PT Cakra Mineral Tbk yang telah di *delisting* dari Bursa Efek Indonesia pada Agustus 2020. Kondisi ini juga dapat dipandang sebagai akibat jangka panjang dari pengungkapan laporan keuangan yang tidak wajar pada tahun-tahun sebelumnya, dimana perusahaan melakukan pencatatan akuntansi terhadap kegiatan akuisisi perusahaan secara tidak tepat pada laporan keuangan tahun buku 2014. Atas transaksi akuisisi tersebut kemudian dibatalkan secara hukum melalui putusan Pengadilan Tinggi Jakarta pada tahun 2018 sehingga mempengaruhi *going concern* dan perusahaan dinilai tidak menunjukkan upaya pemulihan yang memadai. Banyak perusahaan yang memutuskan untuk melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia. Selain sebagai bentuk respons positif terhadap kebijakan yang baru diterapkan, membaiknya kondisi perekonomian juga menjadi salah satu faktor utama yang mendorong perusahaan untuk mencatatkan sahamnya di BEI. Namun, tidak sedikit perusahaan yang akhirnya harus dikeluarkan dari daftar emiten di Bursa Efek akibat kinerja yang memburuk dan ketidakmampuan memenuhi persyaratan sebagai perusahaan

tercatat. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah perusahaan yang mengalami *delisting* oleh Bursa Efek Indonesia dalam periode 2019–2023, seperti berikut:

Tabel 1.1. Daftar Perusahaan Dengan Riwayat Kecurangan dan Perusahaan yang Mendapat Notasi Khusus dari BEI

Perusahaan dengan Riwayat Kecurangan	Perusahaan yang Mendapat Notasi Khusus dari BEI
PT. Garuda Indonesia Tbk	Nipress Tbk
PT. SNP Finance Tbk	PT Borneo Olah Sarana Sukses Tbk.
PT. Asuransi Jiwasraya Tbk	PT Sri Rejeki Isman Tbk
PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk	Eterindo Wahanatama Tbk
PT. Indosat Tbk	Mas Murni Indonesia Tbk
PT. Hanson International Tbk	PT Golden Plantation Tbk
PT. Cakra Mineral Tbk	PT Tianrong Chemicals Industry Tbk
PT. Garda Tujuh Buana Tbk	PT Sunindo Adipersada Tbk.
PT. Waskita Karya Tbk	Onix Capital Tbk
PT. Kereta Api Indonesia Tbk	PT Steadfast Marine Tbk
PT. Indofarma Tbk	PT Cottonindo Ariesta Tbk.
PT Kimia Farma Tbk	PT Forza Land Indonesia Tbk.

Sumber: Berita (CNN Indonesia, CNBC Indonesia, Liputan6) dan Bursa Efek Indonesia, 2025.

Adanya berbagai kasus kecurangan di Indonesia dalam publikasi laporan keuangan perusahaan publik, menunjukkan status perusahaan publik yang dipantau oleh semua pihak yang terlibat tidak serta merta menjadikan perusahaan terbebas dari risiko laporan keuangan yang tidak andal. Bahkan tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan publik melakukannya untuk memenuhi ekspektasi dari para pemangku kepentingan, atau rasionalisasi kepentingan pribadi pihak manajemen. Selain itu, pelaksanaan praktik akuntansi yang tidak sesuai tentunya tidak akan menunjukkan dampaknya dalam waktu yang singkat. Praktik kecurangan dapat terus dilakukan hingga pada suatu titik perusahaan kesulitan untuk kembali memoles laporan keuangannya. Sebagai akibat jangka panjangnya, kelangsungan perusahaan akan terganggu, tentunya juga akan berdampak pada

status perusahaan sebagai perusahaan terbuka dengan meningkatnya risiko *delisting*, sebagaimana terjadi pada PT Cakra Mineral dan PT Onix Capital. Dengan demikian, kondisi ini dapat terulang di masa depan, sehingga perlu dimitigasi secara dini sehingga kecurangan dapat dicegah dan tidak memberikan kerugian terutama bagi para investor.

Kecurangan dalam laporan keuangan adalah masalah serius yang tidak boleh diabaikan, karena dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan maupun pihak eksternal yang berkepentingan. Oleh karena itu, pendeteksian *fraud* dalam laporan keuangan sangat diperlukan guna mencegah dampak negatif yang ditimbulkan akibat tindakan kecurangan (Sukmadilaga et al., 2022).

Salah satu teori yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan adalah teori *fraud triangle* yang dikembangkan oleh Cressey (1953). Teori ini menjelaskan bahwa kecurangan terjadi karena adanya tiga faktor utama, yaitu tekanan (*pressure*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kesempatan (*opportunity*). Kemudian, teori ini dikembangkan lebih lanjut oleh Wolfe & Hermanson (2004), yang menambahkan unsur kemampuan (*capability*), sehingga dikenal sebagai teori *fraud diamond*. Selanjutnya, Howarth (2011) mengembangkan teori *fraud diamond* dengan menambahkan unsur arogansi (*arrogance*), yang kemudian dikenal sebagai teori *fraud pentagon*. Terakhir, Vousinas (2019) memperluas konsep ini dengan menambahkan elemen kolusi (*collusion*), sehingga melahirkan teori *fraud hexagon*. Teori *fraud hexagon* digunakan sebagai dasar dalam penelitian untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan, karena teori ini merupakan penyempurnaan dari teori *fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon*. Dengan mencakup seluruh faktor yang ada dalam teori sebelumnya serta menambahkan unsur kolusi, teori *fraud hexagon* dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif dalam mendeteksi potensi kecurangan. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teori *fraud hexagon* dalam laporan keuangan dapat menjadi acuan bagi manajemen dalam mengantisipasi dan mencegah kecurangan yang mungkin terjadi.

Berdasarkan latar belakang, fenomena yang terjadi, serta *research gap* yang telah diidentifikasi, maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini yang bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh faktor *fraud hexagon*

terhadap kecurangan laporan keuangan. Peneliti berharap studi ini dapat berkontribusi dalam mengurangi kesenjangan penelitian yang ada, melengkapi temuan sebelumnya, serta memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai fenomena kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para praktisi dengan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh unsur-unsur dalam heksagon kecurangan terhadap kecurangan laporan keuangan di kalangan praktisi akuntansi, keuangan, dan auditor. Dan Secara teoritis, penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai pendekatan untuk mengidentifikasi kecurangan laporan keuangan dan memberikan tindakan pencegahan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah tekanan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah kapabilitas berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah arogansi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah kolusi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh tekanan terhadap kecurangan laporan keuangan
2. Untuk mengetahui pengaruh kesempatan terhadap kecurangan laporan keuangan
3. Untuk mengetahui pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan
4. Untuk mengetahui pengaruh kapabilitas terhadap kecurangan laporan keuangan

5. Untuk mengetahui pengaruh arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan
6. Untuk mengetahui pengaruh kolusi terhadap kecurangan laporan keuangan

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a) Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang akuntansi, khususnya dalam auditing, terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas isu terkait kecurangan laporan keuangan.

b) Manfaat praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi dan wawasan mengenai faktor-faktor yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini dapat membantu para praktisi dalam meningkatkan kualitas audit yang dilakukan oleh lembaga audit.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Agency Theory atau Teori keagenan menjelaskan hubungan kontraktual antara manajemen perusahaan (*agen*) dan pemegang saham (*prinsipal*), di mana prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk mengelola perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Dalam teori ini, sering terjadi perbedaan tujuan antara kedua pihak, yang dapat memicu konflik kepentingan (*conflict of interest*). Hal ini disebabkan oleh adanya keinginan masing-masing pihak untuk mencapai kepentingan pribadinya.

Menurut teori keagenan, asimetri informasi muncul karena manajemen memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Kondisi ini memungkinkan manajemen untuk memanfaatkan informasi yang dimilikinya guna menyembunyikan fakta tertentu atau menyajikan laporan keuangan yang tidak sepenuhnya akurat demi kepentingan pribadi. Oleh karena itu, prinsipal akan berusaha mengurangi kesenjangan informasi tersebut dengan melakukan pengawasan dan menerapkan mekanisme kontrol tertentu. Namun, upaya ini memunculkan biaya keagenan yang digunakan untuk memastikan bahwa keputusan manajemen tetap sejalan dengan kepentingan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976).

Perbedaan fungsi antara prinsipal dan manajemen dapat menimbulkan permasalahan baru. Kewenangan yang diberikan prinsipal kepada manajerial membatasi kemampuan pemegang saham dalam mengawasi secara langsung kinerja manajemen. Hal ini berpotensi membuat manajer bertindak tidak sesuai dengan harapan pemegang saham. Selain itu, karena memiliki akses informasi yang lebih luas, manajemen dapat memanfaatkan situasi ini untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Anggun et al., 2023). Salah satu faktor yang memungkinkan terjadinya kecurangan laporan keuangan adalah kesenjangan informasi antara agen dan prinsipal. Manajemen, yang bertanggung jawab atas operasional perusahaan, memiliki pemahaman lebih dalam mengenai kondisi

keuangan perusahaan dibandingkan pemegang saham, yang hanya mengandalkan laporan yang diberikan oleh manajemen (Imitikhani et al., 2021). Asimetri informasi ini memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai, termasuk manipulasi laporan keuangan (Mukaromah dan Budiwitjaksono, 2021).

Dalam teori keagenan, stabilitas keuangan menjadi salah satu faktor tekanan yang dapat memicu kecurangan laporan keuangan. Pemegang saham menginginkan kondisi keuangan, aset, dan pendapatan perusahaan yang stabil. Tekanan ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi guna menciptakan kesan bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang baik. Selain itu, teori ini juga menyoroti hubungan antara pengawasan yang tidak efektif dan kecurangan laporan keuangan. Prinsipal mengandalkan dewan komisaris untuk mengawasi kinerja manajemen, tetapi jika pengawasan ini lemah, manajemen memiliki lebih banyak peluang untuk melakukan penyimpangan (Anggun et al., 2023).

Dalam teori keagenan juga mengungkap bahwa pergantian direksi dapat menciptakan peluang bagi kecurangan laporan keuangan. Direksi baru yang masih dalam tahap adaptasi mungkin mengalami kinerja awal yang belum optimal, yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai. Untuk mengatasi hal ini, prinsipal dapat melakukan pergantian direksi guna meningkatkan kualitas pengelolaan perusahaan dan meminimalisir risiko kecurangan laporan keuangan (Mukaromah dan Budiwitjaksono, 2021).

Penelitian ini menggunakan *agency theory* karena adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Manajer (agen) mempunyai keinginan untuk memperoleh “reward” terhadap kinerjanya dengan menggunakan segala macam cara termasuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Disisi lain, pemegang saham (prinsipal) mempunyai keinginan lain yaitu memaksimalkan nilai perusahaan atau kekayaan para pemegang saham serta menyajikan laporan keuangan sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Perbedaan kepentingan tersebut menimbulkan konflik kepentingan yang memicu manajer (agen) untuk lebih memikirkan kepentingan sendiri daripada kepentingan pemegang saham (prinsipal). Dalam rangka untuk

memperoleh “*reward*”, manajer akan melakukan segala cara agar kinerjanya baik. Hal tersebut dapat mendorong manajer untuk melakukan kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan perusahaan (Anggun et al., 2023).

2.1.2 Kecurangan (*Fraud*)

Fraud (kecurangan) merupakan pelanggaran yang disengaja, dilakukan oleh individu, pihak manajemen, karyawan, atau pihak eksternal, dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi maupun kelompok melalui cara-cara yang menipu dan merugikan pihak lain (SA 240.pdf, n.d.). Menurut Mugalaa (dalam Zainudin et al., 2020), *fraud* adalah tindakan penipuan yang dilakukan secara sadar oleh individu atau entitas, dengan mengetahui bahwa tindakan tersebut dapat menyebabkan kerugian bagi pihak lain. Risiko kecurangan dalam suatu perusahaan akan meningkat jika manajemen puncak memiliki kontrol yang luas atau hubungan internal yang kuat, seperti mengendalikan dewan direksi dan eksekutif kunci secara bersamaan.

Menurut Supadmini (2021), *Fraud* atau kecurangan merupakan suatu tindakan yang dilakukan baik itu secara sengaja yang melawan hukum oleh pribadi maupun suatu kelompok dengan tujuan mencapai tujuan yang diinginkan. Kecurangan pada penyimpangan laporan keuangan dapat terjadi jika suatu tindakan yang menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi secara sengaja kepada pemegang saham maupun pemangku kepentingan. Penyimpangan laporan keuangan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan perusahaan ataupun dengan tujuan ingin mencapai suatu manfaat tertentu.

Suatu tindakan yang dapat dinyatakan sebagai kasus kecurangan atau *fraud* jika memenuhi 4 kriteria yaitu suatu tindakan tersebut memiliki korban *fraud*, pelaku kecurangan melakukan secara sengaja, korban kecurangan menurut keinginan dari pelaku tersebut, dan yang terakhir adalah memiliki kerugian yang dialami oleh korban kecurangan (Christian et al., 2022).

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2022) mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan penipuan yang dilakukan oleh individu atau organisasi dengan kesadaran bahwa tindakan tersebut dapat menimbulkan kerugian bagi

entitas atau individu lainnya. Dalam dunia kerja, ACFE menggambarkan *fraud* melalui skema "*fraud tree*", yang mengklasifikasikan kecurangan dalam pekerjaan (*occupational fraud*) ke dalam tiga kategori utama:

A. Korupsi (*Corruption*)

ACFE (2022) menjelaskan bahwa korupsi terjadi ketika seorang karyawan menyalahgunakan kewenangan atau posisinya dalam suatu transaksi dengan melanggar kewajibannya kepada atasan demi memperoleh keuntungan pribadi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Contoh tindakan korupsi meliputi penyuapan, konflik kepentingan, penerimaan gratifikasi ilegal, serta pemerasan dalam konteks ekonomi.

B. Penyalahgunaan Aset (*Assets Misappropriation*)

Aset yang disalahgunakan, yang melibatkan pencurian atau penyalahgunaan aset organisasi. Contoh umum termasuk pendapatan skimming, mencuri inventaris dan penipuan penggajian. Penyalahgunaan aset dapat dikategorikan menjadi 2 jenis yaitu, penyimpangan aset berupa kas, contohnya seperti penggelapan uang kas, mengambil pembayaran cek dari pelanggan. Jenis kedua yaitu penyimpangan aset berupa non-kas, contohnya seperti demi keuntungan pribadi memakai fasilitas dari lembaga. Jenis kecurangan ini mencakup penyalahgunaan atau pencurian aset perusahaan untuk keuntungan pribadi. Fraud jenis ini relatif lebih mudah dideteksi karena dapat dihitung secara kuantitatif berdasarkan nilai aset yang diselewengkan (ACFE, 2022).

C. *Fraudulent Statement*

ACFE (2022) mendefinisikan *fraudulent statement* sebagai praktik manipulasi dalam pelaporan keuangan oleh pejabat perusahaan atau lembaga lainnya dengan tujuan menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya. Manipulasi ini bertujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi dan sering kali disebut sebagai "*window dressing*". *Fraudulent statements*, yang umumnya melibatkan laporan keuangan perusahaan yang dipalsukan. Kecurangan pada laporan keuangan dapat dikategorikan menjadi 2 jenis yaitu *financial* dan *non-financial*.

Secara umum, *fraud* merujuk pada segala bentuk tindakan yang bertujuan menipu atau menyajikan informasi yang menyesatkan kepada pihak lain. *Fraud* juga dapat diartikan sebagai penggunaan berbagai cara untuk memperoleh keuntungan dari pihak lain melalui penyampaian informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan, yang melibatkan penyesatan, tipu daya, atau tindakan yang tidak adil (Christian et al., 2022).

Kecurangan dalam laporan keuangan terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu:

1. Kecurangan Laporan Non-Kuangan (*Non-Financial Statement Fraud*)

Jenis *fraud* ini melibatkan manipulasi dalam pelaporan informasi non-keuangan yang disajikan secara menyesatkan. Data atau dokumen yang disampaikan dalam laporan ini bertentangan dengan kondisi sebenarnya, baik untuk kepentingan internal maupun eksternal.

2. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Kecurangan ini terjadi ketika perusahaan dengan sengaja menyajikan informasi keuangan yang tidak akurat, baik dalam bentuk *overstatement* (melebih-lebihkan laporan keuangan) maupun *understatement* (merendahkan nilai laporan keuangan). *Overstatement* terjadi ketika perusahaan melaporkan aset atau pendapatan lebih besar dari nilai sebenarnya, sementara *understatement* dilakukan dengan menyajikan aset atau pendapatan lebih rendah guna menghindari pajak yang lebih tinggi.

2.1.3 *Fraud Hexagon Theory*

Fraud Hexagon Theory merupakan pendekatan terbaru dalam mendeteksi kecurangan yang dikembangkan oleh Georgios L. Voutsinas (2019). Model ini merupakan pengembangan dari teori sebelumnya dengan menambahkan satu elemen baru yang menjadi faktor pendorong terjadinya *fraud*. *Fraud Hexagon Model* menjelaskan bahwa terdapat enam faktor utama yang menyebabkan kecurangan, yang dikenal dengan akronim S.C.C.O.R.E, yaitu *Stimulus* (tekanan), *Capability* (kapabilitas), *Collusion* (kolusi), *Opportunity* (kesempatan), *Rationalization* (rasionalisasi), dan *Ego* (arogansi). Keenam faktor ini merupakan hasil pengembangan dari model sebelumnya, yakni *Fraud Triangle*, *Fraud*

Diamond, dan *Fraud Pentagon*, dengan menambahkan unsur kolusi (*collusion*) sebagai faktor tambahan yang membedakan model ini dari teori terdahulu. Terdapat beberapa perbedaan dalam terminologi yang digunakan dalam teori ini dibandingkan dengan teori sebelumnya, meskipun maknanya tetap sama. Misalnya, stimulus dalam *Fraud Hexagon* memiliki arti yang serupa dengan *pressure* (tekanan) yang telah dijelaskan dalam teori *Fraud Triangle* oleh Cressey Donald (1953), *Fraud Diamond* oleh Wolfe & Hermanson (2004), serta *Fraud Pentagon* oleh Marks (2011). Selain itu, elemen ego dalam teori ini memiliki makna yang sama dengan *arrogance* (arogansi) yang sebelumnya diperkenalkan oleh Marks (2011) dalam *Fraud Pentagon*.



Gambar 2.1 Fraud Hexagon Model
Sumber: Vousinas (2019)

Salah satu teori yang digunakan untuk menjelaskan alasan terjadinya kecurangan dalam suatu perusahaan atau institusi adalah *Fraud Hexagon Theory*, yang diperkenalkan oleh Georgios L. Vousinas pada tahun 2019. Teori ini merupakan pengembangan dari konsep *Fraud Pentagon* yang sebelumnya diperkenalkan oleh Crowe pada tahun 2011, dengan menambahkan satu elemen baru, yaitu kolusi (*collusion*). Menurut Vousinas (2019), adanya kerja sama dalam kecurangan, baik antar karyawan maupun antara karyawan dengan pihak eksternal, dapat membuat penipuan semakin sulit dideteksi. Oleh karena itu, faktor-faktor ini dapat secara tidak langsung menjadi pemicu terjadinya tindakan kecurangan.

2.1.3.1 Tekanan

Manajemen seringkali mendapatkan tekanan untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu mengelola aset dengan baik sehingga keuntungan yang dihasilkan juga banyak dan nantinya akan menghasilkan return yang tinggi pula untuk investor. Jika kondisi stabilitas keuangan berada pada posisi yang rendah atau bahkan tidak stabil, maka memungkinkan terjadinya kecurangan laporan keuangan semakin tinggi (Mukaromah & Budiwitjaksono 2021).

Menurut ACFE (2022), ketidakstabilan keuangan perusahaan terjadi karena beberapa hal, diantaranya persaingan yang tinggi serta keuntungan yang menyusut, adanya perubahan contohnya seperti perubahan teknologi, permintaan pelanggan yang menurun dan kegagalan bisnis, kerugian yang menyebabkan kepailitan, arus kas operasi yang negatif terus menerus dan tidak mampu meningkatkan pendapatan, keuntungan yang tidak biasa jika dibandingkan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama dan adanya peraturan baru ketika perusahaan berada dalam keadaan stabil (seimbang) perusahaan dapat menjalankan proses pembayaran, menangani guncangan ekonomi, kebangkrutan, dan transformasi struktural, serta berfungsi secara efisien dalam alokasi sumber daya. Sehingga semakin stabil keuangan dalam perusahaan maka perusahaan dapat mengatasi permasalahannya.

Teknis mengambil data stabilitas keuangan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio antara pendapatan (*revenue*) dan total aset perusahaan. Data yang diperlukan diperoleh dari laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan, khususnya pada laporan laba rugi untuk mendapatkan nilai pendapatan, serta neraca untuk memperoleh total aset. Pendapatan yang digunakan adalah pendapatan bersih selama satu tahun penuh, sedangkan total aset diambil dari total aset yang tercantum pada akhir tahun fiskal. Selanjutnya, nilai stabilitas keuangan dihitung dengan membagi pendapatan dengan total aset, yang mencerminkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan berdasarkan jumlah aset yang dimiliki (Achmad et al., 2023). Rasio ini memberikan gambaran mengenai efisiensi penggunaan aset dalam mendukung stabilitas operasional dan keuangan perusahaan. Berikut rumus perhitungan stabilitas keuangan:

$$\frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total Asset}}$$

2.1.3.2 Kapabilitas

Kapabilitas mengacu pada sifat dan kemampuan seseorang yang memainkan peran utama apakah tindak penipuan dapat dilakukan (Vousinas, 2019). Dalam *teori fraud hexagon*, elemen kapabilitas direpresentasikan melalui variabel pergantian direksi. Perubahan dalam jajaran direksi dapat mengurangi efektivitas kinerja perusahaan karena direksi baru memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan budaya dan sistem kerja perusahaan. Proses penyesuaian ini dapat menciptakan *stress period*, di mana pengendalian internal belum berjalan secara optimal, sehingga membuka peluang bagi terjadinya kecurangan (Hartadi, 2022).

Definisi direktur dipandang tepat untuk mencegah penipuan. Sebaliknya, posisi bisa membuat perdagangan penipuan. Di mana direktur lama diganti oleh direktur baru untuk meningkatkan kinerja dan menunjukkan bahwa direktur lama berkinerja buruk dan memiliki laporan keuangan yang curang (Riantika 2021). Selain itu, perusahaan mungkin mengalami periode ketidakstabilan dan ketidakpastian akibat pergantian kepemimpinan, yang dikenal sebagai "*periode stres*". Selama masa stres, penipu yang mampu melakukannya mungkin memiliki peluang (Imtikhani & Sukirman 2021). Menurut penelitian, kejadian kecurangan atau fraudulent financial statement meningkat ketika tingkat pergantian anggota dewan besar (Riantika 2021).

Dalam penelitian ini, data mengenai pergantian direksi dikumpulkan dengan menelusuri informasi profil direksi yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan. Kemudian peneliti membandingkan dengan nama direktur utama pada periode sebelumnya. Jika nama direktur utama sama dengan periode sebelumnya maka tidak terjadi pergantian direksi. Namun, jika terdapat perbedaan maka terjadi pergantian direksi pada periode tersebut (Alyani et al., 2024). Pergantian direksi diukur dengan variabel *dummy* kode 1 jika terjadi pergantian direksi utama pada periode 2019-2023 dan kode 0 jika tidak terjadi pergantian direksi utama pada periode 2019-2023.

2.1.3.3 Kesempatan

Terjadinya tindak kecurangan disebabkan karena adanya kesempatan atau peluang yang disebabkan oleh lemahnya kontrol dan pengawasan perusahaan terhadap aktivitas perusahaan (Wahyuni & Budiwitjaksono, 2017). Ketidakefektifan pengawasan merujuk pada kegagalan atau kelemahan dalam proses pengawasan dan evaluasi aktivitas organisasi yang mengakibatkan ketidakmampuan mendeteksi, mencegah, atau menanggapi risiko secara tepat waktu. Hal ini bisa terjadi karena keterbatasan sumber daya, kurangnya keahlian, sistem pengendalian yang tidak memadai, atau kurangnya transparansi dan akuntabilitas dalam pelaksanaan monitoring (KPMG, 2023). Kontrol perusahaan erat kaitannya dengan dewan komisaris, karena dewan komisaris memiliki wewenang dalam mengawasi operasional perusahaan (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021). Dibutuhkannya peran dari dewan komisaris independen untuk melakukan pengawasan yang lebih dalam suatu perusahaan agar tindak kecurangan dapat diminimalisir.

Kurangnya pengawasan dapat menciptakan lingkungan di mana penipuan dapat berkembang. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa tujuan utama dari pengawasan yang baik adalah untuk mengurangi atau menghilangkan peluang terjadinya kecurangan pada tingkat individu. Kecurangan laporan keuangan berkurang dengan pengawasan dewan komisaris independen karena konflik kepentingan yang melekat pada hubungan agensi principal (Imtikhani & Sukirman 2021). Penelitian yang dilakukan oleh (Purnaningsih 2022) membuktikan bahwa Kemanjuran pemantauan dan kemungkinan pemalsuan laporan keuangan berkurang ketika proporsi komisaris independen dalam sebuah perusahaan meningkat.

Dalam penelitian ini data mengenai ketidakefektifan monitoring di dapatkan dari jumlah komisaris dan jumlah komisaris independen yang diperoleh melalui laporan tahunan (*annual report*) masing-masing perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Informasi tersebut umumnya dapat ditemukan pada bagian Tata Kelola Perusahaan atau Profil Dewan Komisaris, yang memuat struktur organisasi, susunan dewan komisaris, serta penjelasan mengenai status independensi masing-masing anggota. Jumlah total komisaris dan jumlah komisaris independen dicatat

secara manual berdasarkan data yang tersedia dalam dokumen tersebut. Selanjutnya, dilakukan perhitungan persentase komisaris independen terhadap total komisaris dengan menggunakan rumus: (jumlah komisaris independen dibagi jumlah total komisaris) dikalikan 100% (Sihombing & Panggulu, 2022). Data ini penting sebagai salah satu indikator tata kelola perusahaan yang baik, karena proporsi komisaris independen dapat mencerminkan tingkat objektivitas dan fungsi pengawasan dalam struktur dewan komisaris suatu perusahaan. Dapat dituliskan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Komisaris}}$$

2.1.3.4 Rasionalisasi

Elemen rasionalisasi diproksikan melalui variabel perubahan auditor. Pergantian auditor merupakan proses penggantian auditor lama dengan auditor baru (Imitikhani et al., 2021). Perusahaan sering kali melakukan pergantian auditor sebagai upaya untuk menghapus jejak kecurangan serta menghindari catatan buruk akibat fraud yang terdeteksi oleh auditor sebelumnya (Larum et al., 2021). Rasionalisasi merupakan upaya membenarkan perilaku tindak kecurangan agar orang lain tetap memandang pelaku sebagai pribadi yang jujur serta tetap dapat dipercaya (Vousinas, 2019). Pada dasarnya pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat terjadi secara mandatory dan voluntary. Pergantian KAP secara voluntary merupakan pergantian KAP tidak berdasarkan peraturan yang berlaku namun berupa keputusan hubungan kerja. Hal tersebut dilakukan untuk menghilangkan barang bukti kecurangan yang telah diketahui oleh KAP sebelumnya.

Metode pengumpulan data terkait pergantian auditor secara sukarela dalam penelitian ini dilakukan dengan menelusuri informasi mengenai kantor akuntan publik yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan. Pada bagian akuntan publik memuat informasi mengenai nama Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mengaudit perusahaan pada periode tersebut. Jika nama Kantor Akuntan Publik (KAP) pada periode tersebut sama dengan periode sebelumnya maka tidak terdapat pergantian auditor. Namun, jika nama Kantor Akuntan Publik (KAP)

pada periode tersebut berbeda dengan periode sebelumnya maka peneliti harus menentukan apakah pergantian auditor tersebut secara *mandatory* atau *voluntary*. *Mandatory* merupakan pergantian auditor berdasarkan peraturan wajib PMK No. 17/PMK 01/2008 yang menjelaskan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) hanya dapat mengaudit selama enam tahun buku berturut-turut. Jika suatu perusahaan mengganti auditor setelah enam tahun buku berturut-turut, maka pergantian tersebut dikategorikan sebagai *mandatory*. Namun, jika pergantian auditor dilakukan sebelum mencapai enam tahun buku berturut-turut, maka diklasifikasikan sebagai *voluntary* (Nurbaiti & Cipta, 2022).

Pergantian auditor dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel *dummy*, dengan kode 1 apabila terjadi pergantian KAP secara *voluntary* pada periode 2019-2023 dan kode 0 jika tidak ada pergantian KAP secara *voluntary*.

2.1.3.5 Arogansi

Arogansi adalah keegoisan yang dimiliki oleh seorang direktur utama yang mana direktur utama merasa bahwa memiliki peran penting dalam perusahaan sehingga status dan posisinya tidak dapat diganggu oleh pihak manapun dan memiliki hak untuk menentukan arah gerak dan kontrol penuh terhadap perusahaan (Vousinas, 2019). Rangkap jabatan adalah direktur utama memiliki jabatan yang lebih dari satu baik di dalam atau di luar perusahaan (Kusumosari, 2020). Rangkap jabatan yang dimiliki oleh direktur utama mampu menunjukkan sifat arogansi karena rangkap jabatan akan menghasilkan dominasi kekuasaan direktur utama.

Teknis mengambil data rangkap jabatan pada penelitian ini adalah dengan menelusuri informasi mengenai profil direksi yang terdapat pada laporan tahunan perusahaan. Pada bagian profil direksi memuat informasi mengenai data diri direktur utama yang menjabat pada periode tersebut. Data tersebut memuat informasi rangkap jabatan yang dimiliki oleh direktur utama perusahaan pada periode tersebut. Jika informasi rangkap jabatan memuat data bahwa direktur utama memiliki jabatan lain baik di dalam atau di luar perusahaan maka direktur utama memiliki rangkap jabatan. Namun, jika data menunjukkan bahwa

direktur utama tidak memiliki jabatan lain baik di dalam atau di luar perusahaan maka direktur utama tidak memiliki rangkap jabatan (Achmad et al., 2023).

2.1.3.6 Kolusi

Kolusi merupakan kerja sama untuk melakukan penyimpangan dan penipuan yang dilakukan oleh dua atau lebih pihak (Vousinas, 2019). Variabel kolusi dalam penelitian ini diproksikan oleh *whistleblowing system*. Pemerintah telah banyak melakukan upaya agar dapat mencegah, mendeteksi serta menanggulangi korupsi, kolusi, dan nepotisme. Adapun sistem sebagai alternatif solusi untuk pendeteksian dan pencegahan kecurangan yaitu dengan menerapkan *whistleblowing system*. Sekarang ini sudah banyak perusahaan yang menerapkan sistem ini sebagai salah satu tindakan dalam mendeteksi adanya kecurangan dalam suatu entitas.

Pengambilan data mengenai *whistleblowing system* di dalam *Annual Report* terdapat di bagian Tata Kelola Perusahaan atau *Good Corporate Governance* di mana perusahaan menjelaskan sistem pelaporan pelanggaran yang dimiliki. Peneliti mencari kata kunci seperti “*whistleblowing*”, “pelaporan pelanggaran”, atau “kode etik” menggunakan fitur pencarian pada dokumen laporan tersebut. Data yang dikumpulkan meliputi apakah perusahaan memiliki sistem WBS, Informasi ini penting untuk menilai sejauh mana perusahaan menerapkan sistem pengawasan internal yang dapat mencegah dan mengungkap kecurangan. Dengan cara ini, data WBS dapat diperoleh secara langsung dari sumber resmi yang kredibel (Liana et al., 2023).

Indikator *whistleblowing system* diukur menggunakan variabel *dummy*, dengan kode 1 apabila perusahaan memiliki *whistleblowing system* selama periode 2019-2023., dan kode 0 jika perusahaan tidak memiliki *whistleblowing system* selama periode 2019-2023.

2.1.4 Kecurangan Laporan Keuangan

2.1.4.1 Pengertian Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2020), kecurangan dalam laporan keuangan merupakan tindakan penyalahgunaan jabatan oleh individu untuk

kepentingan pribadi, entitas, organisasi, atau korporasi dengan memanfaatkan sumber daya, aset, atau fasilitas milik organisasi. Tindakan ini menyebabkan kerugian yang signifikan dalam konteks *occupational fraud and abuse*. Pelaku fraud dalam lingkup pekerjaan umumnya terdiri dari pegawai, manajer, pejabat, atau pemilik organisasi yang melakukan kecurangan atas nama organisasi tersebut.

Sementara itu, *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2020) mendefinisikan *occupational fraud and abuse* sebagai kecurangan yang dilakukan oleh seseorang di dalam suatu organisasi untuk memperoleh keuntungan finansial pribadi dengan cara menyalahgunakan jabatan, aset, atau sumber daya perusahaan.

Definisi kecurangan menurut ACFE (2022) kecurangan laporan keuangan merupakan sebuah skema yang dimana karyawan dengan sengaja menyebabkan salah saji atau penghilangan informasi yang bersifat material dalam laporan keuangan suatu organisasi. Skema kecurangan laporan keuangan yang biasanya terjadi adalah penyajian pendapatan atau laba yang lebih tinggi (*overstatement*) dan penyajian liabilitas atau beban yang lebih rendah (*understatement*) (Christian et al., 2022).

Fraud merupakan bentuk penipuan yang memiliki beberapa elemen utama, yaitu penyampaian informasi yang tidak akurat, berkaitan dengan aspek yang signifikan, serta dilakukan secara sengaja untuk merugikan pihak lain. Tindakan *fraud* juga dapat terjadi melalui penerapan prinsip akuntansi yang tidak benar, penyimpangan terhadap kebijakan dan prosedur, serta manipulasi angka dalam laporan keuangan (Ajekwe et al., 2020). Beberapa bentuk umum dari kecurangan laporan keuangan antara lain melebih-lebihkan aset, mengurangi jumlah kewajiban, serta menyalahgunakan standar akuntansi untuk kepentingan tertentu (Rashid et al., 2022). Selain itu, praktik seperti penghapusan arsip pencatatan, pembuatan dokumen fiktif, serta penyajian informasi yang bertentangan juga merupakan bagian dari kecurangan dalam laporan keuangan (Erdogan & Erdogan, 2020). Secara umum, tindakan *fraud* dalam laporan keuangan dilakukan dengan dua tujuan utama (Christian et al., 2022): Menyembunyikan penyimpangan atau penyalahgunaan dana dalam perusahaan, dan menyesatkan investor dan regulator

mengenai kondisi keuangan perusahaan, terutama untuk menyembunyikan masalah keuangan yang sedang dihadapi.

2.1.4.2 Kecurangan Laporan Keuangan di Indonesia

Berbagai kecurangan laporan keuangan telah terjadi di Indonesia, sebagaimana dapat dijumpai di berbagai media terkait perusahaan yang pernah terindikasi atau memiliki riwayat kecurangan laporan keuangan perusahaan publik yang terjadi selama kurang lebih dua dekade terakhir yaitu sebagai berikut:

a) PT Garuda Indonesia (GIAA)

Pada tahun 2023, PT Waskita Karya Tbk (WSKT) menjadi sorotan publik terkait dugaan manipulasi laporan keuangan yang berlangsung sejak 2016. Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) mencurigai adanya pemolesan laporan keuangan untuk menampilkan kinerja yang lebih baik dari kondisi sebenarnya, terutama dalam hal arus kas yang dilaporkan lancar meskipun kenyataannya mengalami kesulitan. Wakil Menteri BUMN, Kartika Wirjoatmodjo, menyatakan bahwa laporan keuangan Waskita dan PT Wijaya Karya Tbk (WIKA) tidak mencerminkan kondisi riil perusahaan, dengan laporan laba yang tampak positif namun arus kas yang tidak mencukupi untuk operasional.

Sebagai tindak lanjut, Kementerian BUMN meminta Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) untuk melakukan investigasi lebih lanjut. BPKP menemukan adanya pelanggaran dalam pengelolaan subkontraktor, konflik kepentingan, dan transaksi yang tidak dapat ditelusuri, serta pengendalian internal yang lemah dalam beberapa akun.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) juga turut menanggapi dugaan manipulasi laporan keuangan ini. BEI telah memanggil direksi Waskita untuk meminta penjelasan, sementara OJK sedang mengkaji lebih lanjut apakah terdapat unsur fraud dalam laporan keuangan perusahaan .

Selain itu, pada April 2023, Direktur Utama Waskita, Destiawan Soewardjono, bersama tujuh orang lainnya, ditangkap oleh Kejaksaan Agung Indonesia terkait kasus korupsi. Mereka diduga menyalahgunakan dana supply

chain financing dengan menggunakan dokumen fiktif untuk membayar utang perusahaan, yang menyebabkan kerugian negara sekitar Rp2,5 triliun.

Hingga awal 2024, BPKP telah menyelesaikan audit investigasi laporan keuangan Waskita untuk periode 2015–2019 dan menyerahkan hasilnya kepada Kementerian BUMN. Kementerian BUMN kini tengah melakukan langkah-langkah perbaikan untuk memperbaiki kondisi perusahaan

b) PT Tiga Pilar Sejahtera (AISA)

PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) masih menghadapi dampak dari kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi sebelumnya. Meskipun tidak ada laporan baru mengenai kecurangan laporan keuangan pada tahun 2023, perusahaan terus berupaya memperbaiki tata kelola dan transparansi keuangan mereka.

Kasus manipulasi laporan keuangan yang melibatkan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk bermula pada tahun 2017, ketika ditemukan bahwa perusahaan melakukan overstatement pada laporan keuangan untuk menutupi kinerja keuangan yang buruk. Auditor eksternal menemukan adanya pelanggaran akuntansi dan dugaan fraud, termasuk pengaliran dana ke pihak terafiliasi tanpa dasar yang jelas. Akibatnya, saham perusahaan mengalami penurunan signifikan, dan perusahaan berusaha memperbaiki laporan keuangan tahun 2017.

Manipulasi laporan keuangan ini menyebabkan penurunan harga saham perusahaan lebih dari 50% dari harga tertinggi sebelumnya. Kepercayaan investor terhadap perusahaan juga menurun drastis, yang berdampak negatif pada reputasi perusahaan di pasar modal.

Sebagai respons terhadap kasus ini, perusahaan telah melakukan langkah-langkah perbaikan, termasuk memperbaiki laporan keuangan dan meningkatkan transparansi. Namun, hingga tahun 2023, perusahaan masih menghadapi tantangan dalam memulihkan kepercayaan investor dan memperbaiki reputasi di pasar modal.

c) PT Waskita Karya (WSKT)

Pada tahun 2023, PT Waskita Karya Tbk (WSKT) menjadi sorotan publik terkait dugaan manipulasi laporan keuangan yang berlangsung sejak 2016. Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) mencurigai adanya pemolesan

laporan keuangan untuk menampilkan kinerja yang lebih baik dari kondisi sebenarnya, terutama dalam hal arus kas yang dilaporkan lancar meskipun kenyataannya mengalami kesulitan. Wakil Menteri BUMN, Kartika Wirjoatmodjo, menyatakan bahwa laporan keuangan Waskita dan PT Wijaya Karya Tbk (WIKA) tidak mencerminkan kondisi riil perusahaan, dengan laporan laba yang tampak positif namun arus kas yang tidak mencukupi untuk operasional.

Sebagai tindak lanjut, Kementerian BUMN meminta Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) untuk melakukan investigasi lebih lanjut. BPKP menemukan adanya pelanggaran dalam pengelolaan subkontraktor, konflik kepentingan, dan transaksi yang tidak dapat ditelusuri, serta pengendalian internal yang lemah dalam beberapa akun.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) juga turut menanggapi dugaan manipulasi laporan keuangan ini. BEI telah memanggil direksi Waskita untuk meminta penjelasan, sementara OJK sedang mengkaji lebih lanjut apakah terdapat unsur fraud dalam laporan keuangan perusahaan.

Selain itu, pada April 2023, Direktur Utama Waskita, Destiawan Soewardjono, bersama tujuh orang lainnya, ditangkap oleh Kejaksaan Agung Indonesia terkait kasus korupsi. Mereka diduga menyalahgunakan dana supply chain financing dengan menggunakan dokumen fiktif untuk membayar utang perusahaan, yang menyebabkan kerugian negara sekitar Rp2,5 triliun.

Hingga awal 2024, BPKP telah menyelesaikan audit investigasi laporan keuangan Waskita untuk periode 2015–2019 dan menyerahkan hasilnya kepada Kementerian BUMN. Kementerian BUMN kini tengah melakukan langkah-langkah perbaikan untuk memperbaiki kondisi perusahaan

2.1.5 Perusahaan yang Mendapat Notasi Khusus dari Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia (BEI) resmi menerapkan program *I-Suite* atau pemberian notasi khusus kepada perusahaan bermasalah yang telah melantai di pasar modal. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan informasi kepada investor sebelum melakukan transaksi. Secara rinci, perusahaan yang mendapat tanda khusus dari bursa efek tersebut bisa dilihat dalam website resmi BEI pada kolom

notasi khusus. Setiap tanda khusus memiliki gambaran kondisi masalah yang dialami oleh perseroan. Dalam penelitian ini ada delapan notasi khusus yang digunakan sebagai kategori perusahaan yang bermasalah dengan kode berikut ini:

Tabel 2.1. Kode Notasi Khusus Bursa Efek Indonesia

Kode	Keterangan
B	Adanya permohonan pailit
M	Adanya permohonan penundaan kewajiban pembayaran utang
A	Adanya opini tidak wajar dari akuntan public
D	Adanya opini tidak menyatakan pendapatan (disclaimer) dari akuntan public
S	Laporan keuangan terakhir menunjukkan tidak ada pendapatan usaha
V	Sanksi administratif/ perintah tertulis dari OJK yang dikenakan terhadap perusahaan tercatat karena pelanggaran peraturan di bidang Pasar Modal dengan kategori berat

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2025.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ozcelik (2020)	<i>An analysis of fraudulent financial reporting using the fraud diamond theory perspective: an empirical study on the manufacturing sector companies listed on the bursa Istanbul</i>	Terdapat korelasi negatif antara leverage (<i>external pressure</i>), profitabilitas asset (<i>financial target</i>), firma audit yang independen (<i>effective monitoring</i>), pergantian auditor, dan tingkat institusi (<i>capability</i>) terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> . Sedangkan perubahan asset (<i>financial stability</i>) dan jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> .
2	Handayani dkk., (2022)	Determinasi Kecurangan Laporan Keuangan di Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan tekanan (<i>ROA</i>), arogansi (pemecatan CEO) dan kolusi (implementasi <i>whistle blowing system</i>) secara statistik memiliki korelasi dengan kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, elemen <i>fraud</i> lainnya seperti kesempatan (jumlah auditor internal), rasionalisasi (total akrual), dan kapabilitas (implementasi tata kelola), secara statistik tidak memiliki korelasi dengan kecurangan laporan keuangan. Secara simultan semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
2	Maryani dkk., (2021)	<i>fraud hexagon elements as a determination of fraudulent financial reporting in financial sector service</i>	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa <i>financial stability</i> , audit internal, <i>ineffective monitoring</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan <i>external pressure</i> , <i>change in auditor</i> , <i>quality of external audit</i> , <i>financial target</i> ,

			<i>opini audit, director change, photo ceo, dan fee audit</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
3	Khoyumi, Adistya dan Siti (2024)	<i>Detecting Financial Statement Fraud Using the Hexagon Fraud Theory Approach in Financial Sector Companies</i>	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa target keuangan, stabilitas keuangan, ketidakefektifan pengawasan, sifat industri dan dualitas CEO berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
4	Widyatama & Setiawati (2021)	<i>Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Theory Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2019</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>CEO Duality, change of board director</i> berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> , sedangkan <i>number of independent directors, leverage, change in auditor</i> tidak berepengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> .
5	Carla & Pangestu (2021)	<i>Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Fraud Pentagon</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>financial target, external pressure, personal financial need, nature of industry, change in auditor, ceo duality</i> berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> , sedangkan <i>financial stability, ineffective monitoring, change in director</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraud financial reporting</i>
6	Aviantara (2021)	<i>The Association Between Fraud hexagon and Governmen's Fraudulent Financial Report</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>financial stability, director change, audit fee, e-procurement, change in audit committee, whistleblowing system, dan government's ownership</i> berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial report</i> .

			Sedangkan <i>CEO Education</i> , dan <i>CEO Military</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial statement</i> .
7	Hartadi (2022)	Pengaruh <i>Fraud Hexagon</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i> pada Perusahaan BUMN Indonesia yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2021	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>external pressure, ineffective monitoring, dan change in auditor</i> berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial statement</i> . Sedangkan <i>financial target, financial stability, institutional ownership, quality of external audit, commissioners in the audit committee, change in director, quality of CEO, frequent number of CEO's picture</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial statement</i>
8	Lionardi & Suhartono (2022)	Pendeteksian Kemungkinan Terjadinya <i>Fraudulent Financial Statement</i> Menggunakan <i>Fraud Hexagon</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>director change</i> dan <i>nature of industry</i> berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial statement</i> . Sedangkan <i>financial stability, change in auditor, frequent of number of CEO's picture</i> , dan <i>collusion</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial statement</i>
9	Rianghepat & Hendrawati (2021)	Pengaruh Rasio Keuangan dan Komite Audit Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Telekomunikasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>liquidity ratio, dan capital turnover</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan <i>leverage</i> dan <i>komite audit</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
10	Didi Setyono dkk., (2023)	Penggunaan <i>fraud hexagon</i> dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sifat tekanan industri dan eksternal berpengaruh negatif terhadap

			deteksi penipuan laporan keuangan, dan pergantian auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Sementara itu variabel stabilitas keuangan, target keuangan, koneksi politik, pergantian direksi, jumlah foto CEO, pemantauan yang tidak efektif, dan kolusi tidak berpengaruh dalam mendeteksi keuangan penipuan pernyataan. Hasil ini dapat dijadikan referensi bagi manajemen perusahaan apa yang menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan, sehingga dapat melakukan tindakan preventif terhadapnya perusahaan.
11	Hexana Sri dkk., (2022)	<i>The effect of hexagon fraud on fraud financial statements with governance and culture as moderating variables</i>	<i>Opportunity</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan baik pada saat tidak dimoderasi maupun dimoderasi oleh <i>governance and culture</i>. <i>Governance and culture</i> memperlemah pengaruh <i>opportunity</i> terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun variabel lain berupa <i>pressure, rationalization, capability, ego/arrogance</i> dan <i>collusion</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Sumber : Penelitian terdahulu (Data diolah, 2025)

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Elemen Tekanan

Stabilitas keuangan berkaitan dengan teori *fraud hexagon* yang menyatakan tekanan merupakan faktor penyebab terjadinya kecurangan. Kondisi kestabilan keuangan perusahaan dapat dilihat dari perubahan total aset perusahaan. Munculnya ketidakstabilan keuangan dapat dipicu dengan berbagai macam penyebab dan aktivitas yang berasal dari kondisi industri, politik, maupun kondisi ekonomi (Lionardi & Suhartono, 2022). Manajemen seringkali mendapatkan tekanan untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu mengelola aset dengan baik sehingga keuntungan yang dihasilkan juga banyak dan nantinya akan menghasilkan return yang tinggi pula untuk investor. Jika kondisi stabilitas keuangan berada pada posisi yang rendah atau bahkan tidak stabil, maka memungkinkan terjadinya kecurangan laporan keuangan semakin tinggi. (Septriani & Handayani, 2018). Menurut Wicaksono & Suryandari (2022), pada saat perusahaan mengalami kondisi keuangan yang tidak stabil, perusahaan akan meningkatkan kinerjanya agar kondisi keuangan perusahaan kembali stabil.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murtanto & Sandra (2019), Maryani et al. (2022), Aviantara (2021), Chantia et al. (2021), dan Septriani & Handayani (2018) yang menyimpulkan bahwa pentingnya kondisi stabilitas keuangan tersebut maka akan mendorong manajemen melakukan manipulasi. Sedangkan Hasil penelitian Wicaksono & Suryandari (2022) serta Purnaningsih (2022) menyatakan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Ketika terjadi penurunan nilai aset yang signifikan mengindikasikan bahwa kecurangan sedang terjadi, karena rendahnya nilai aset perusahaan menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak stabil. Sehingga dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H1: Tekanan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.3.2 Elemen Kapabilitas

Salah satu faktor pendukung terjadinya tindak kecurangan pada suatu entitas yaitu jika adanya pergantian atau perubahan direksi, karena tidak selamanya perubahan dari direksi pada suatu entitas akan mendorong kinerja entitas menjadi

lebih baik, adanya perubahan tersebut akan menimbulkan stress period sehingga ada kemungkinan terjadinya kecurangan (Lionardi & Suhartono, 2022). Menurut Wolfe & Hermanson (2004) yang mencetuskan elemen ke empat dalam pendeteksian *fraud* ini berpendapat bahwa adanya pergantian dari direksi di suatu perusahaan merupakan wujud adanya *conflict of interest*.

Disisi lain, direktur baru memiliki kemampuan untuk memberi kesempatan kepada seseorang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Kartikawati et al., 2020). Hal ini disebabkan karena pergantian direktur dapat mengurangi efektivitas kinerja perusahaan, direktur baru memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan kondisi perusahaan (Harni et al., 2021). Selain itu, pergantian direktur juga menyebabkan stress period sehingga menimbulkan kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Sehingga, pergantian direktur dapat membuat kemungkinan kecurangan laporan keuangan meningkat (Farmashinta & Yudowati, 2019). Menurut Handoko (2021), alasan perusahaan melakukan pergantian direktur hanyalah untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Selain itu pergantian direktur juga dilakukan karena masa jabatan direktur sebelumnya telah usai. Pergantian direktur tidak menyebabkan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian Lionardi & Suhartono (2022) menyatakan bahwa perubahan direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Kemudian didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aviantara (2021), Widyatama & Setiawati (2021), Larum et al., (2021). Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan diatas, perubahan direksi yang semakin sering dilakukan mengakibatkan kemungkinan kecurangan laporan keuangan meningkat, Sehingga dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H2: Kapabilitas berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.3.3 Elmen Kesempatan

Ketidakefektifan pengawasan berkaitan dengan teori *fraud hexagon* yang menyatakan kesempatan merupakan faktor penyebab terjadinya kecurangan. Jumlah komite audit independen yang sedikit dapat meningkatkan terjadinya

kecurangan laporan keuangan (Skousen et al., 2009). Jika pengawasan dalam suatu perusahaan dilakukan dengan efektif maka tidak ada kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Lastanti et al., 2022).

Terjadinya tindak kecurangan disebabkan karena adanya kesempatan atau peluang yang disebabkan oleh lemahnya kontrol dan pengawasan perusahaan terhadap aktivitas perusahaan (Wahyuni & Budiwitjaksono, 2017). Kontrol perusahaan erat kaitannya dengan dewan komisaris, karena dewan komisaris memiliki wewenang dalam mengawasi operasional perusahaan (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021). Dibutuhkannya peran dari dewan komisaris independen untuk melakukan pengawasan yang lebih dalam suatu perusahaan agar tindak kecurangan dapat diminimalisir.

Penelitian Murtanto & Sandra (2019), Meidijati & Nuryatno (2022), Hartadi (2022), dan Maryani et al. (2022) ketidakefektifan pengawasan yang semakin tinggi mengakibatkan kemungkinan kecurangan laporan keuangan meningkat. Sehingga dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H3: Kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.3.4 Elemen Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan sikap, karakter, maupun watak individu yang membenarkan suatu tindakan yang salah. Hartadi (2022) menyatakan bahwa rasionalisasi atau pembenaran merupakan sikap yang memperbolehkan atau menganggap wajar apabila seseorang melakukan kecurangan. Adanya pergantian auditor pada suatu entitas adalah upaya dalam menghilangkan tindak kecurangan yang terjadi pada suatu entitas (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021), hal ini dikarenakan auditor yang terdahulu sudah lebih memahami lini bisnis suatu entitas sehingga lebih memungkinkan dalam mendeteksi segala kecurangan yang terjadi pada perusahaan (Wahyuni & Budiwitjaksono, 2017).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang sering melakukan pergantian auditor, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut terindikasi sedang melakukan kecurangan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiti & Hanafi (2017), Aviantara (2021), Novitasari & Chariri (2018),

Hartadi (2022), Wahyuni & Budiwitjaksono (2017), yang menyatakan bahwa *change in auditor* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sedangkan Hasil penelitian Handoko (2021) serta Imtikhani & Sukirman (2021) menyatakan bahwa *auditor change* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H4: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.3.5 Elemen Arogansi

Ego atau arogansi, menurut Apriliana (2021), merupakan karakteristik individu yang ditandai dengan kesombongan dan keyakinan bahwa aturan pengendalian internal tidak berlaku bagi dirinya. Howarth (2021) juga menjelaskan bahwa seorang CEO dengan tingkat arogansi yang tinggi akan melakukan berbagai cara untuk mempertahankan posisinya dalam perusahaan. Salah satu indikator arogansi ini adalah dualitas peran CEO, yang diyakini sebagai faktor yang dapat meningkatkan risiko kecurangan dalam laporan keuangan.

Dalam perspektif Teori Agensi, rangkap jabatan dapat memperburuk masalah agensi. Dalam perusahaan dengan kepemimpinan ganda, CEO tidak hanya bertindak sebagai manajemen tetapi juga sebagai Ketua Dewan Komisaris, yang membuatnya berpotensi mengawasi dirinya sendiri. Hal ini dapat menciptakan konflik kepentingan, karena CEO memiliki kendali penuh terhadap pengambilan keputusan serta dapat mempengaruhi kebijakan strategis organisasi. Akibatnya, CEO dengan kekuasaan yang terlalu besar dapat membuat keputusan yang tidak sejalan dengan kepentingan jangka panjang pemegang saham, yang lebih berorientasi pada pertumbuhan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lionardi et al., (2022) menunjukkan bahwa rangkap jabatan dapat mempengaruhi transparansi dan pengungkapan transaksi antar pihak, yang pada akhirnya meningkatkan risiko kecurangan laporan keuangan. Hal ini diperkuat oleh Hartadi (2022) yang menemukan bahwa perusahaan dengan kepemimpinan ganda memiliki lebih banyak kasus pelanggaran akuntansi dan keuangan dibandingkan perusahaan dengan kepemimpinan yang terpisah. Kepemimpinan ganda ini berpotensi memicu

perilaku manajemen yang tidak etis serta memperbesar kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Temuan serupa juga diperoleh dari penelitian Kusumosari (2020), yang menyimpulkan bahwa *dualisme CEO* dapat menurunkan kualitas pelaporan keuangan dan meningkatkan kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa *dualisme CEO* dapat berdampak negatif pada sistem pengendalian internal dan eksternal perusahaan, sehingga meningkatkan risiko manipulasi laporan keuangan. Maryani et al., (2022) juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dualitas kepemimpinan CEO dan *fraudulent financial statement*, di mana CEO dengan kendali yang lebih besar dapat menyalahgunakan aset perusahaan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.

Dari berbagai penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan erat antara *CEO dualisme* dan ego, yang mencerminkan sikap otoriter serta kecenderungan untuk mengabaikan kepentingan pihak lain. Dengan kekuasaan dan kontrol yang besar, CEO dalam struktur kepemimpinan ganda cenderung lebih sulit diawasi secara independen, sehingga lebih leluasa dalam melakukan tindakan yang dapat merugikan perusahaan. Dalam banyak kasus, CEO yang memegang kendali penuh menggunakan posisinya untuk mencapai ambisi pribadi, tanpa mempertimbangkan dampak bagi perusahaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis mengenai pengaruh *CEO dualisme* terhadap *fraudulent financial statement* memiliki dasar yang kuat. sehingga hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut

H5: Arogansi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.3.6 Elemen Kolusi

Pemerintah telah banyak melakukan upaya agar dapat mencegah, mendeteksi serta menanggulangi korupsi, kolusi, dan nepotisme. Adapun sistem sebagai alternatif solusi untuk pendeteksian dan pencegahan kecurangan yaitu dengan menerapkan *whistleblowing system*. Sekarang ini sudah banyak perusahaan yang menerapkan sistem ini sebagai salah satu tindakan dalam mendeteksi adanya kecurangan dalam suatu entitas. Berdasarkan data pada

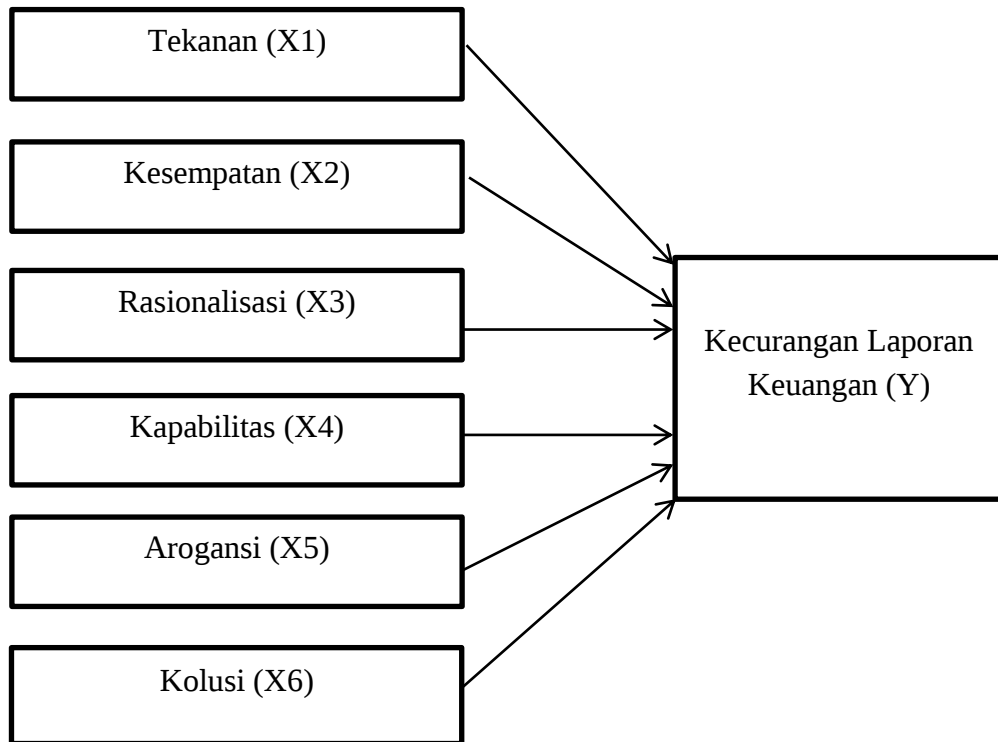
laporan Survei Fraud Indonesia (2019), persentasi penerapan *whistleblowing system* sebesar 22,6% dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem ini cukup efektif.

Sejalan dengan penelitian Puspitanisa & Purnamasari (2021), Aviantara (2021), Hanifah & Clyde (2022) yang menyimpulkan bahwa keberadaan *whistleblowing* bukan hanya sebagai saluran pelaporan kecurangan, namun juga dapat sebagai bentuk pengawasan oleh perusahaan. Semakin efektif *whistleblowing system* yang diterapkan perusahaan maka semakin baik dalam pencegahan *fraud*. Sehingga dapat ditarik hipotesis penelitian sebagai berikut:

H6: Kolusi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4 Kerangka penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan mengenai faktor-faktor terjadinya indikasi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen dan berdasarkan penelitian terdahulu, maka kerangka penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.3. Kerangka Pemikiran

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sekaran & Bougie (2019), populasi merupakan jumlah dari semua objek yang diamati dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 828 perusahaan per Desember 2023.

Sementara itu, sampel merupakan sekumpulan objek yang mewakili populasi (Sekaran & Bougie, 2019). Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menetapkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Pemilihan perusahaan yang melakukan kecurangan didasarkan pada tujuan utama penelitian, yaitu untuk menganalisis perusahaan yang memiliki permasalahan *fraud* (kecurangan), baik dari sisi pelanggaran aturan pasar modal, masalah keuangan, hingga indikasi manajemen laba atau pelaporan yang menyesatkan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan indikator-indikator kecurangan dan masalah perusahaan berdasarkan notasi khusus yang diberikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), serta sanksi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Dalam konteks pelanggaran kecurangan, OJK memiliki kewenangan untuk menerapkan berbagai bentuk sanksi administratif yang bertujuan menegakkan integritas pasar modal dan melindungi investor. Sanksi tersebut mencakup:

1. Denda administratif kepada perusahaan dan/atau individu yang terbukti melanggar ketentuan (misalnya keterlambatan penyampaian laporan, transaksi mencurigakan, praktik konflik kepentingan).
2. Peringatan tertulis, berupa teguran resmi untuk pelanggaran ringan atau pertama kali.
3. Perintah tertulis, yang mengharuskan penerima sanksi melakukan tindakan perbaikan tertentu dalam jangka waktu ditentukan.
4. Pembekuan izin untuk individu atau lembaga yang terbukti serius melanggar aturan pasar modal.

5. Pencabutan izin usaha terhadap entitas atau individu yang telah melakukan pelanggaran berat atau berulang

Notasi dan indikator tersebut mencerminkan bahwa perusahaan telah terlibat dalam tindakan yang mengindikasikan kecurangan atau permasalahan serius, seperti:

1. Opini audit yang tidak wajar atau disclaimer (kode A dan D),
2. Permohonan pailit atau penundaan kewajiban pembayaran utang (kode B dan M),
3. Tidak memiliki pendapatan (kode S),
4. Menerima sanksi administratif berat dari OJK (kode V).
5. Terkena suspensi perdagangan saham oleh BEI.
6. Tidak konsisten dalam pelaporan keuangan atau mengalami pembekuan kegiatan usaha.

Kriteria Pemilihan Sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di BEI dan mengalami permasalahan atau kecurangan selama periode 2000–2023, dengan rincian:
 - a. Memiliki riwayat kecurangan dan telah dikenai sanksi regulator,
 - b. Mendapat notasi khusus dari BEI: B, M, A, D, S, atau
 - c. Perusahaan yang menyajikan laporan tahunan (annual report) secara berturut-turut selama periode 2000–2023.

Perhitungan Jumlah Sampel berdasarkan data dari BEI, berikut adalah rekapitulasi pemilihan sampel:

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan dengan riwayat kecurangan (sanksi)	12
Perusahaan dengan notasi khusus dari BEI	32
Perusahaan yang delisting (tidak bisa diteliti)	-4
Perusahaan dibekukan oleh OJK	-1
Tidak menyajikan annual report lengkap	-4
Total perusahaan yang memenuhi semua kriteria	20

Jumlah akhir sampel adalah 20 perusahaan, yaitu perusahaan yang memenuhi setidaknya satu dari kriteria kecurangan/permasalahan, tidak delisting, tidak dibekukan kegiatannya, dan menyajikan laporan keuangan lengkap selama 5 tahun. Karena periode pengamatan adalah selama 5 tahun dan terdapat 20 perusahaan, maka total data observasi yang digunakan adalah $20 \text{ perusahaan} \times 5 \text{ tahun}$ adalah 100 observasi data

3.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang bersumber dari catatan atau dokumentasi perusahaan yang terpublikasi (Sekaran & Bougie, 2019). Data sekunder penelitian ini berupa laporan keuangan atau laporan tahunan perusahaan yang dipublikasi di website resmi perusahaan atau di website idx. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi non partisipasi atau penelusuran dari catatan yang terdapat pada laporan keuangan atau laporan tahunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

3.3 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

3.3.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel terikat yang digunakan pada penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan. Diukur dengan menggunakan variabel dummy, kategori tersebut yaitu berdasarkan asumsi, jika perusahaan memiliki riwayat melakukan kecurangan laporan keuangan diberi kode “1”, sedangkan perusahaan yang tidak memiliki riwayat kecurangan laporan keuangan diberi kode “0”.

3.3.2 Variabel Independen (X)

Penelitian ini menggunakan 6 variabel proksi independen yaitu stabilitas keuangan merupakan proksi dari elemen kecurangan yang pertama yaitu tekanan, perubahan direksi merupakan proksi dari elemen kedua yaitu kesempatan, ketidakefektifan pengawasan merupakan proksi dari elemen ketiga yaitu rasionalisasi, perubahan auditor merupakan elemen ke empat yaitu kapabilitas,

rangkap jabatan merupakan proksi dari elemen kelima yaitu arogansi dan *whistleblowing system* merupakan proksi dari elemen keenam yaitu kolusi.

Tabel 3.1. Ringkasan Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran	Referensi
Kecurangan Laporan Keuangan	Variabel <i>dummy</i> , jika perusahaan dengan riwayat kecurangan atau <i>delisting</i> = 1. Jika perusahaan tanpa riwayat kecurangan = 0	(Nanny et al., 2022)
Tekanan (X1)	$\frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total Asset}}$	(Achmad et al., 2023)
Kesempatan (X2)	Variabel <i>dummy</i> , jika terdapat pergantian direksi perusahaan = 1. Jika tidak terdapat pergantian direksi = 0	(Alyani et al., 2023)
Rasionalisasi (X3)	$\frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Komisaris}}$	(Sihombing & Psnggulu, 2022)
Kapabilitas (X4)	Variabel <i>dummy</i> , jika perusahaan melakukan pergantian auditor = 1. Jika perusahaan tidak melakukan pergantian auditor = 0	(Nurbaiti & Cipta, 2022)
Arogansi (X5)	Variabel <i>dummy</i> , jika terdapat rangkap jabatan pada perusahaan = 1. Jika tidak terdapat rangkap jabatan pada perusahaan = 0	(Achmad et al., 2023)
Kolusi (X6)	Variabel <i>dummy</i> , jika terdapat laporan pada system WBS = 1. Jika tidak terdapat laporan pada sistem WBS = 0	(Liana et al., 2023)

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari

nilai rata-rata, maksimum, minimum, standar deviasi (Ghozali, 2018). Statistik deskriptif ini untuk menggambarkan variabel yang ada dalam penelitian, dengan variabel dependen kecurangan laporan keuangan dan variabel independen tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi dan kolusi.

3.4.2 Analisis Regresi Logistik

Menurut Ghozali (2018), analisis regresi logistik merupakan metode yang tepat digunakan dalam penelitian dengan variabel dependen bersifat kategorikal (non-metrik) serta variabel independen yang terdiri dari kombinasi metrik dan non-metrik. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan regresi logistik untuk menguji hipotesis. Regresi logistik digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel independen, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi dan kolusi terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Jenis regresi logistik yang diterapkan dalam penelitian ini adalah regresi logistik biner. Regresi logistik biner merupakan metode analisis di mana variabel dependen bersifat dikotomi (*dummy, biner*), yang diklasifikasikan dalam dua kategori: kode 1 jika terjadi kecurangan laporan keuangan dan kode 0 jika tidak terjadi kecurangan laporan keuangan. Salah satu keunggulan regresi logistik adalah tidak memerlukan asumsi normalitas pada variabel bebasnya (Ghozali, 2018).

Adapun model digambarkan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1.Tekanan + \beta_2.Kesempatan + \beta_3.Rasionalisasi + \beta_4.Kapabilitas + \beta_5.Arogansi + \beta_6.Kolusi + \epsilon$$

Keterangan :

Y	= Kecurangan Laporan Keuangan
α	= Konstanta
$\beta_{1,2,3,4,5,6,...dst}$	= Koefisien regresi masing-masing indikator
X1	= Tekanan
X2	= Kapabilitas
X3	= Kesempatan
X4	= Rasionalisasi

X5	= Arogansi
X6	= Kolusi
ε	= Error

3.5 Uji Kelayakan Model Regresi

3.5.1 Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Pengujian kelayakan model regresi bertujuan untuk menilai apakah variabel independen secara simultan dapat memprediksi variabel dependen. Salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit test*, yang menguji kesesuaian model regresi dengan data empiris. Uji ini digunakan untuk menguji hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara model dengan data empiris, sehingga model dapat dianggap sesuai atau fit. Menurut Ghozali (2018), hasil pengujian ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a) Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* $\leq 0,05$, maka hipotesis nol ditolak. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara model dengan data observasi, sehingga model dianggap tidak baik dalam memprediksi variabel dependen.
- b) Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* $> 0,05$, maka hipotesis nol diterima. Artinya, model dianggap sesuai dengan data observasi dan mampu memprediksi variabel dependen dengan baik.

3.5.2 Uji Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Uji ini berguna untuk menilai model yang telah dihipotesiskan apakah telah *fit* atau tidak dengan data. Hipotesis yang digunakan untuk menilai model *fit* adalah:

H_0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

H_a : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data.

Dari hipotesis ini supaya model *fit* dengan data, maka H_0 harus diterima atau H_a harus ditolak. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *Likelihood*. *Likelihood* (L) dari model merupakan probabilitas bahwa model yang

dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan hipotesis alternatif, L di transformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Dengan alpha 5%, cara menilai model *fit* ini adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai $-2\text{Log}L < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa model *fit* dengan data.
- b) Jika nilai $-2\text{Log}L > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti bahwa model tidak *fit* dengan data.

Adanya pengurangan nilai antara $-2\text{Log}L$ awal (*initial -2LL function*) dengan nilai $-2\text{Log}L$ pada langkah berikutnya ($-2\text{Log}L$ akhir) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Widarjono, 2010).

3.5.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variabilitas variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkarke R Square*. Nilai Koefisien determinasi dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada *multiple regression*. Nilai *Nagelkarke R Square* bervariasi antara 0 hingga 1.

3.6 Uji Hipotesis Penelitian

3.6.1 Uji Multivariat

Pengujian Multivariate dilakukan apabila terdapat lebih dari satu variabel independen yang akan diuji pengaruhnya secara parsial maupun bersama-sama terhadap satu variabel dependen (Ghozali, 2018). Pengujian multivariat yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan logistic regression untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini digunakan untuk melihat peluang perusahaan tersebut dalam melakukan kecurangan atau tidak.

3.6.2 Uji Univariat

Pengujian univariat merupakan pengujian yang dilakukan terhadap satu variabel penelitian (Ghozali, 2018). Pengujian ini digunakan untuk memastikan

kembali hasil dari pengujian multivariate, yang dilakukan melalui uji beda. Untuk menguji perbedaan pada kedua kelompok variabel dalam penelitian ini apakah perbedaannya signifikan atau tidak. Dengan kata lain bahwa pengujian ini dilakukan untuk melakukan pengujian apakah variabel-variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan variabel independen yang diteliti sebagai faktor penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan, terdapat tiga variabel yang terbukti berpengaruh signifikan, yaitu kapabilitas (X2), kesempatan (X3), dan kolusi (X6). Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami pergantian direksi cenderung memiliki risiko lebih tinggi dalam melakukan kecurangan laporan keuangan, karena direksi baru membutuhkan waktu beradaptasi dan seringkali digunakan untuk menutupi jejak fraud yang dilakukan sebelumnya. Selain itu, rendahnya efektivitas pengawasan, yang tercermin dari minimnya peran dewan komisaris independen, memperlemah kontrol internal perusahaan dan memberikan celah terjadinya manipulasi laporan keuangan. Di sisi lain, lemahnya penerapan sistem *whistleblowing* menghambat pengungkapan dini atas tindakan fraud yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan.

Sementara itu, variabel tekanan (X1), rasionalisasi (X4), dan arogansi (X5) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun faktor-faktor tersebut secara teoritis berkaitan dengan *fraud*, dalam konteks penelitian ini, mereka tidak memiliki kekuatan statistik yang cukup untuk menjelaskan terjadinya kecurangan. Oleh karena itu, fokus pengendalian dan pencegahan *fraud* sebaiknya diarahkan pada peningkatan efektivitas pengawasan internal, transparansi dalam pergantian direksi, serta penguatan mekanisme *whistleblowing* di lingkungan perusahaan.

5.2. Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini yang berdampak pada hasil penelitian dan dapat menjadi arah perbaikan untuk penelitian berikutnya, diantaranya yaitu :

1. Pada penelitian ini hanya menggunakan 20 sampel perusahaan, yang mana 7 perusahaan yang memiliki riwayat melakukan kecurangan yang sudah diberikan sanksi regulator oleh OJK, dan 13 sisanya perusahaan yang

mendapat notasi khusus dari BEI. Namun keterbatasan dari jumlah sampel tersebut dimitigasi dengan periode pengambilan data selama 5 tahun yaitu tahun 2019 hingga 2023.

2. Perlu pengujian lebih lanjut pada penelitian berikutnya terkait variabel independen financial distress yang mana variabel ini masih jarang dilakukan pengujiannya terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada penelitian ini dari ketujuh variabel independen hanya 3 variabel yang diukur dengan menggunakan rasio, dan 4 variabel sisanya menggunakan variabel *dummy*. Sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat menemukan proksi variabel dengan menggunakan skala rasio.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, selanjutnya dapat diusulkan saran yang diharapkan akan bermanfaat bagi peneliti berikutnya, yaitu :

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel dengan memasukkan perusahaan yang delisting dari Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang delisting, baik secara sukarela maupun karena paksaan regulator (*forced delisting*), seringkali memiliki indikasi masalah tata kelola, kinerja keuangan yang buruk, atau dugaan *fraud*. Dengan memasukkan perusahaan yang *delisting*, peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor lebih mendalam yang menyebabkan kecurangan laporan keuangan atau tindakan manipulatif lain yang berujung pada penghapusan pencatatan saham.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk mempertimbangkan variabel variabel baru lainnya seperti target keuangan, efektivitas komite audit dan kompleksitas operasional perusahaan yang mungkin mempengaruhi kecurangan laporan keuangan untuk meningkatkan pengetahuan terkait faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan di Indonesia.
3. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian menggunakan proksi lain yang belum digunakan dalam penelitian ini. Seperti proksi yang digunakan untuk mengukur kecurangan laporan keuangan

menggunakan Beneish M-Score dan Altman Z-Score. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui faktor lain yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, T., Ghozali, I., Helmina, M. R. A., Hapsari, D. I., & Pamungkas, I. D. (2023). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Hexagon Model: Evidence from the Banking Sector in Indonesia. *Economies*, 11(5), 1–17. <https://doi.org/10.3390/economies11010005>
- Alyani, M., Satria, I., & Wahyoeni, S. I. (2023). The Effect of Fraud Hexagon on Financial Statement Fraud in Property and Real Estate Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017-2021. *Inquisitive*, 3(2).
- Agusputri, H., & Sofie. (2019). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124.
- Ajekwe, C. C. M., & Ibiamke, A. (2017). Accounting frauds: A review of literature. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 22(04), 38–47. <https://doi.org/10.9790/0837-2204083847>
- Anggun, A. G., & Supatmi (2023). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan Fraud Pentagon. *Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(1), 599-611. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1233>
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2021). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). 2022. *Report to The Nations: Global Study on Occupational Fraud And Abuse*. Diunduh dari <http://www.acfe.com/report-to-the-nations/2022/>.
- Aviantara, R. (2021). The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.192>
- Bendickson, J., Muldoon, J., Liguori, E., & Davis, P. E. (2016). Agency theory: the times, they are a-changin'. *Management Decision*, 54(1), 174–193.
- Carla, C., & Pangestu, S. (2021). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Fraud Pentagon. *Ultimaccounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 13(1), 125–142. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v13i1.1857>
- Citra, M., & Eni, I. (2024). Deteksi Fraudulent Financial Statement melalui Dechow F-Score dengan Pemoderasi Firm Size. *Owner Riset & Jurnal Akuntansi*, 8(4), 4436-4448. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i4.2361>

- Christian, N., & Veronica, J. (2022). Dampak Kecurangan pada Bidang Keuangan dan Non Keuangan terhadap Jenis Fraud di Indonesia. *JRAMB*, 8(1), 91-102. Doi: <https://doi.org/10.26486/jramb.v8i1.2401>
- Christian, N., Resnika, R., Yukie, H., Sitorus, R., Angelina, V., Sherly, S., & Febrika, F. (2022). Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting Dengan Earnings Manipulation Financial Shenanigans: Studi Kasus Pt Envy Technologies Indonesia Tbk. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 7(1), 14–50. <https://doi.org/10.38043/jiab.v7i1.3543>
- Fauziah, N., & Murdiawanto, B. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 10(1), 24–33.
- Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Handoko, B. L. (2021). Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(2), 176–192. <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/jka>
- Hartadi, B. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Fraudulent Financial Statements pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang Terdaftar di Bei pada Tahun 2018-2021. 6, 14883–14896.
- Haryanto, D. (2019). Peran Tata Kelola Perusahaan dalam Mengurangi Risiko Delisting di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 17(1), 102-117.
- Imtikhani, L., & Sukirman. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96–113.
- Jullani, Mukhzarudfa, & Yudi. (2020). Detection of Fraudulent Financial Reporting Using the Perspective of the Fraud Pentagon Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Universitas*, 5(3), 2–8.
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2020). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 12(2), 3–30.
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudulent Financial Reporting : Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan

- Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *Accounting and Financial Review*, 4(1), 82–94.
- Lastanti, H. S., Murwaningsari, E., & Umar, H. (2022). The Effect of Hexagon Fraud on Fraud Financial Statements with Governance and Culture as Moderating Variables. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 22(1), 143–156. <http://dx.doi.org/10.25105/mraai.v22i1.13533>
- Lionardi, M., & Suhartono, S. (2022). Pendeteksian Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement menggunakan Fraud Hexagon. *Moneter-Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 29–38. <https://doi.org/10.31294/moneter.v9i1.12496>
- Maulida, M., Rahmazaniati, L. ., Vonna, S. M., Mahdani, S., & Fatmayanti, F. Pendeteksian Financial Statement Fraud Menggunakan Fraud Hexagon Pada Perusahaan Yang Terindeks IDXBUMN20. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 9(1), 60–76. <https://doi.org/10.29303/jaa.v9i1.432>
- Maryani, R., Hartono, H., & Prasetyo, A. (2022). Analisis Determinan Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Perspektif Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 19(1), 85–97.
- Maryani, N., Kusuma Natita, R., & Herawati, T. (2022). Fraud Hexagon Elements as a Determination of Fraudulent Financial Reporting in Financial Sector Services. *Budapest International Research and Critics Institute Journal*, 5(1), 4300–4314. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.4136>
- Meidijati, R., & Nuryatno, M. (2022). Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Ekonomi dan Akuntansi*, 5(2), 140–151.
- Muhthadin, M. A., & Amin, M. N. (2023). Hexagon Fraud In Fraudulent Financial Statement: Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2018-2021. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 8(1). <https://doi.org/10.29303/jaa.v8i1.292>.
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61–72. <http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompakpage6>
- Murtanto, M., & Sandra, A. (2019). Pengaruh Ineffective Monitoring, Financial Target dan Rationalization terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Fraud). *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(3), 560–574.
- Nurbaiti, A., & Cipta, A. T. (2022). Fraud Hexagon untuk Mendeteksi Indikasi Financial Statement Fraud. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(10), 2977–2990. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i10.p06>

- Nugroho, A. A., & Zulaikha. (2021). Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Kecurangan Laporan Keuangan: Studi pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(2), 1–12.
- Octaviani, A. (2022). Fraud Hexagon and Its Impact on Financial Statement Fraud Detection. *Journal of Accounting and Finance*, 10(2), 45–60.
- Ozcelik, H. (2020). An Analysis Of Fraudulent Financial Reporting Using The Fraud Diamond Theory Perspective: An Empirical Study On The Manufacturing Sector Companies Listed On The Borsa Istanbul (Vol. 102, pp. 131–153). *Emerald Publishing Limited*
- PricewaterhouseCoopers. (2018). Global economic crime and fraud survey 2018. In Global Economic Crime and Fraud Survey. <https://www.pwc.com/gx/en/forensics/global-economic-crime-and-fraudsurvey-2018.pdf>
- Purnaningsih, N. K. C. (2022). Fraudulent Financial Reporting Analysis on Non-Financial Companies Listed on IDX in Hexagon Fraud Perspective. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal)*, 11331–11343. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i2.4955>
- Putri, S., & Hidayat, R. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Risiko Delisting Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 6(2), 98–110.
- Putri, A., & Setiawan, R. (2022). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Risiko Delisting di Pasar Modal Indonesia. *Jurnal Manajemen Keuangan*.
- Rahmawati, D. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Delisting Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.
- Rianghepat, M. A. D., & Hendrawati, E. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan dan Komite Audit Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Telekomunikasi. *ECo-Buss*, 4(2), 287–301. <https://doi.org/10.32877/eb.v4i2.263>.
- Riantika, R. L. (2021). Anti Fraud dan Whistleblowing Intention: Peran Intensitas Moral dan Pengambilan Keputusan Etis. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(1), 95–106. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5957>
- Ridwan, M., Diyah, P., & Nina, M. (2020). Determinasi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Syariah. *Journal of Business, Management and Accounting*, 2(1), 34–46. <https://doi.org/10.31539/budgeting.v2i1.1234>.

- Rizki Dewi, & Vivia Agarta. (2023). Enam Fakta Kasus Waskita Karya.
- Santoso, S. H. (2019). Fenomena Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 6(2), 173–200.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2019). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. John Wiley & Sons.
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 6(3), 295–306.
- Sihombing, T., & Panggulu, G. E. (2022). Fraud Hexagon Theory And Fraudulent Financial Statement In IT Industry In Asean. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 12(3), 524–544. <https://doi.org/10.22219/jrak.v12i3.23334>
- Simaremare, E., Handayani, C., Basri, H., Tambunan, A., & Umar, H. (2019). Pengaruh Fraud Diamond terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Statement dengan Kebijakan Anti Fraud Sebagai Variable Moderasi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018, 1–9.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E. Model. *Journal of Financial Crime*, 136(4), 1–18. <https://doi.org/10.1108/JFC122017-0128>
- Siregar, H. (2021). Likuiditas dan Pengaruhnya terhadap Delisting Perusahaan di BEI. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Siregar, T. (2020). Tata Kelola Perusahaan dan Dampaknya terhadap Delisting di Pasar Modal Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Pasar Modal*, 9(1), 35-48.
- Siswanto. (2020). Pengaruh Faktor Tekanan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (The Effect of Pressure's Factors and Company Size Towards Fraudulent Financial Statements). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 1(4), 287–300.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2011). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *SSRN Electronic Journal*, 99. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1295494>
- Sugiyono, (2021). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (M.Dr. Ir. Sutopo, S.Pd (ed); ke2 ed)

- Supadmini, S. (2021). Pendeteksian fraudulent financial reporting dengan pendekatan beneish M Score index ratio perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia detection of fraudulent financial reporting with beneish M-score in. 7(2), 151–161.
- Syifani, P. A. (2021). Preventive Detection System pada Kecurangan Laporan Keuangan Berbasis Hexagon Fraud Analysis. *Jurnal Akuntansi*, 17(2), 125–250.
- Vousinas, G. L. (2019). Fraud-The human face of fraud: Understanding the suspect is vital to any investigation. *CA Magazine-Chartered Accountant*, 136(4), 39–40.
- Widyatama, G., & Setiati, R. (2021). Pengaruh Auditor Switching, Financial Target, dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Statement Fraud. *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma*, 12(1), 34–48.
- Widiyanti, M. (2019). Pengaruh Net Profit Margin, Return On Assets Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan LQ-45. *JURNAL RISET AKUNTANSI DAN KEUANGAN*, 7(3), 545–554.
- Widyanti, T., & Nuryatno, M. (2018). Analisis Rasio Keuangan Sebagai Deteksi Kecurangan Laporan Laporan Keuangan Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Assets: Jurnal Akuntansi Pendidikan*, 7(1), 72–80. <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/assets/article/view/2360>
- Wibowo, A., & Kusuma, F. (2022). Dampak Status Pengawasan Khusus terhadap Harga Saham dan Likuiditas Perusahaan di BEI. *Jurnal Ekonomi dan Investasi*, 12(3), 45-59.
- Wicaksono, A., & Suryandari, D. (2022). The Analysis of Fraudulent Financial Reports Through Fraud Hexagon on Public Mining Companies. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 220–228. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v10i3.54999>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D.R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant. *The CPA Journal*, 74(12), 38-42.
- Yusuf, B., & Rachman, A. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Delisting di Bursa Efek Indonesia: Sebuah Tinjauan Empiris. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 11(2), 23-37.
- Zainudin, E. F., & Hashim, H. A. (2020). Detecting fraudulent financial reporting using financial ratio. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 14(2), 266–278.